

**LAPORAN
PENCIPTAAN KARYA SENI**



**JUDUL PENCIPTAAN
PENCIPTAAN FILM DOKUMENTER:
*THE GOLDEN STORY OF ISI***

TIM PENCIPTA

Ketua:

Nyoman Lia Susanthi, S.S. M.A (0024108201)

Anggota:

Ni Kadek Dwiyani, S.S., M.Hum (0013018102)

I Kadek Puriartha S.Sn.,M.Sn (0016028601)

Dibiayai oleh DIPA ISI Denpasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, sesuai dengan Surat Perjanjian
Penelitian Nomor: 3302/IT5/PPK/VI/2015, tanggal 12 Juni 2015

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) DENPASAR
NOVEMBER 2015**

**HALAMAN PENGESAHAN
PENCIPTAAN KARYA SENI**

Judul Penelitian : Penciptaan Film Dokumenter: The Golden Story of ISI

Kode/ Nama Rumpun Ilmu : Film dan Tv

Ketua Pencipta :

a. Nama lengkap : Nyoman Lia Susanthi, S.S., M.A

b. NIDN : 0024108201

c. Jabatan Fungsional : Lektor

d. Program Studi : Film dan Tv

e. Nomor HP : 087861200245

f. Alamat surel (e-mail) : liasusanthi@isi-dps.ac.id/
lia.susanthi@gmail.com

Anggota Pencipta 1 :

a. Nama lengkap : Ni Kadek Dwiyani, S.S., M.Hum

b. NIDN : 0013018102

c. Perguruan Tinggi : ISI Denpasar

Anggota Pencipta 2 :

a. Nama lengkap : I Kadek Puriartha, S.Sn., M.Sn

b. NIDN : 0016028601

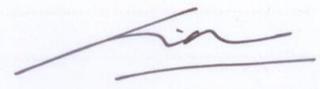
c. Perguruan Tinggi : ISI Denpasar

Biaya Penciptaan : Rp. 15.000.000,- (*Lima Belas Juta Rupiah*)

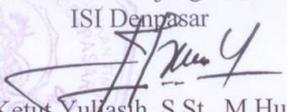
Denpasar, 9 November 2015
Ketua Pencipta,

Mengetahui :
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain
ISI Denpasar


Dra. Ni Made Rinu, M.Si
NIP. 195702241986012002


Nyoman Lia Susanthi, S.S., M.A
NIP. 198210242006042002

Menyetujui
Ketua UPT. Ajang Gelar
ISI Denpasar


(Ni Ketut Yuliasih, S.St., M.Hum)
NIP. 195407101979032001

RINGKASAN/ SUMMARY

Eksistensi ISI Denpasar sebagai lembaga pendidikan tinggi yang melahirkan seniman handal terdidik sudah tidak diragukan lagi. Sejak berdiri dengan nama Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Denpasar, tanggal 28 Januari 1967, kiprah ISI Denpasar baik dalam kancah lokal, nasional bahkan internasional selalu mengukir sejarah. ASTI Denpasar lahir dengan tujuan yang sangat mulia yaitu sebagai wadah pendidikan untuk melestarikan kesenian Bali dan penyelamat kebudayaan bangsa. Kisah perjalanan ISI Denpasar dari ASTI, STSI hingga menjadi ISI sudah melewati usia hampir 48 tahun. Usia setengah abad yang tidak muda lagi dan tentu melahirkan banyak pengalaman dan cerita didalamnya. Selama perjalannya pula, sudah melewati beberapa pergantian pemimpin yaitu dari masa kepemimpinan Prof. Dr. Hc. I Wayan Merta Suteja, Prof. I Made Bandem, Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST., MA, Prof. I Wayan Rai S., M.A., hingga kini dibawah pimpinan Dr. I Gede Arya Sugiarta, S.Skar., M.Hum. Kejayaan masa-masa kepemimpinan beliau tentu menorehkan sejarah dan perjuangan ISI Denpasar yang sangat bernilai. Untuk itu pencipta tertarik mengabadikan dan menguak kembali masa-masa indah tersebut dalam sebuah garapan film dokumenter. Film dokumenter adalah film yang menceritakan tentang kehidupan seseorang mulai dari awal hingga akhir hidupnya yang diungkapkan dengan nyata tanpa ada penipuan atau adegan yang disetting. Film dokumenter sering disebut juga movie adalah gambaran hidup yang dihasilkan dari rekaman. Dalam menciptakan film dokumenter menggunakan tiga tahapan metode yaitu pra produksi, produksi dan pasca produksi. Pra produksi meliputi menentukan ide cerita, penulisan naskah, menyusun shooting list, dan membuat desain produksi film. Produksi meliputi proses pengambilan gambar (shooting) dan pasca produksi adalah tahapan penyusunan gambar atau ediring. Dari metode tersebut menghasilkan karya film dokumenter berjudul *The Golden Story of ISI*.

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur kami haturkan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi, Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat asung kertha wara nugraha-Nya laporan karya cipta *Film Dokumnter: The Golden Story of ISI* dapat selesai tepat waktu.

Proses pembuatan film documenter ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Untuk itu ucapan terimakasih disampaikan kepada:

1. Rektor ISI Denpasar, Dr. I Gede Arya Sugiarta, S.SKar., M.Hum beserta jajarannya yang telah memberi masukan dan mendukung terwujudnya film documenter ini;
2. Narasumber: Gubernur Bali Mangku Pastika, Prof. Dr. Hc. I Wayan Merta Suteja, Prof. I Made Bandem, Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST., MA, Prof. I Wayan Rai S., M.A., Rektor ISI Denpasar: Dr. I Gede Arya Sugiarta, S.Skar., M.Hum., Ji Tae, Staf Okinawa University, Prof. Dr. dr. I Wayan Wita, S.Pj (K), Prof. Drs. A.A. Rai Kalam, Drs. Nyoman Sukaya;
3. Ketua Program Studi Film dan Tv FSRD ISI Denpasar, Dr. I Komang Arba Wirawan, M.Si beserta seluruh dosen Film dan Tv ISI Denpasar;
4. UPT. Ajang Gelar: Ni Ketut Yuliasih, S.ST., M.Hum., Drs. A.A Gede Ngurah T.Y, M.Si., Nyoman Kasih, S.ST., M.Sn;
5. Anggota pencipta: Ni Kadek Dwiyani, S.S., M.Hum dan I Kadek Puriarta, S.Sn., M.Sn;
6. Tim produksi: Ketut Hery Budiya, A.Md, Putu Raditya Pandet, Arga Agustianto, Bayu Dwi Atmoko, Hanif Syahrul Mubarik, Dewa Made Widhya Nugraha, Fajar Hari Priagasta, I Wayan Sudaharta, GDV, Staf UPT. Puskom ISI Denpasar

Dan semua pihak yang turut menyukseskan film ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu

DAFTAR ISI

SAMPUL MUKA PROPOSAL	i
HALAMAN PENGESAHAN PROPOSAL	ii
RINGKASAN/ SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penciptaan	1
1.2 Rumusan Permasalahan Penciptaan	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Tinjauan Tentang Dokumenter	5
2.2 Tinjauan Tentang Produksi Film	7
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENCIPTAAN	11
3.1 Tujuan Penciptaan	11
3.2 Manfaat Penciptaan	11
BAB IV METODE PENCIPTAAN	13
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	18
5.1 Menentukan Ide	18
5.2 Membuat <i>Treatment</i> atau <i>Outline</i>	20
5.3 Membuat Syuting List	26
5.4 Membuat Jadwal Syuting	27
5.5 Produksi Film Dokumenter	
5.6 Logging Gambar	
5.6 Editing Script	
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
Lampiran 1 Jadwal Pelaksanaan Kegiatan	
Lampiran 2 Personalia Ketua Pencipta dan Anggota Pencipta	
Lampiran 3 Foto Kegiatan <i>Film Dokumenter: The Golden Story of ISI</i>	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penciptaan

Eksistensi ISI Denpasar sebagai lembaga pendidikan tinggi yang melahirkan seniman handal terdidik sudah tidak diragukan lagi. Sejak berdiri dengan nama Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Denpasar, tanggal 28 Januari 1967, kiprah ISI Denpasar baik dalam kancah lokal, nasional bahkan internasional selalu mengukir sejarah. ASTI Denpasar lahir dengan tujuan yang sangat mulia yaitu sebagai wadah pendidikan untuk melestarikan kesenian Bali dan penyelamat kebudayaan bangsa. ASTI didirikan oleh Pemerintah daerah Provinsi Bali, atas prakarsa Majelis Pertimbangan dan Pembinaan Kebudayaan (Listibya). Kiprah ASTI dimata masyarakat Bali sangat melekat, karena ASTI selalu menjadi primadona setiap tahun dalam perhelatan akbar Pesta Kesenian Bali (PKB).

Kemudian tahun 1969 ASTI menerima status penegerian dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Tahun 1976 pengelolaan ASTI Denpasar ditangani oleh Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Selama 21 tahun menyandang nama sebagai akademi, kemudian tahun 1988 ASTI Denpasar ditingkatkan statusnya menjadi Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar. Berkembangnya ilmu pengetahuan di bidang seni, menuntut STSI Denpasar untuk membuka program studi baru sesuai kebutuhan pasar. Maka pada tahun 2003 STSI Denpasar meningkat status menjadi Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar yang merupakan integrasi dari STSI Denpasar dengan Program Studi Seni Rupa dan Desain (PSSRD) Universitas Udayana.

Kisah perjalanan ISI Denpasar dari ASTI, STSI hingga menjadi ISI sudah melewati usia hampir 48 tahun. Usia setengah baya yang tidak muda lagi dan tentu melahirkan banyak pengalaman dan cerita didalamnya. Selama perjalannya pula, sudah melewati beberapa pergantian pemimpin yaitu dari masa kepemimpinan Prof. Dr. Hc. I Wayan Merta Suteja, Prof. I Made Bandem, Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST., MA, Prof. I Wayan Rai S., M.A., hingga kini dibawah pimpinan Dr. I Gede Arya Sugiarta, S.Skar., M.Hum. Kejayaan masa-masa kepemimpinan beliau tentu menorehkan sejarah dan perjuangan ISI Denpasar yang sangat bernilai. Namun sayang hingga masa usia hampir 48 tahun belum ada sineas yang menceritakan kisah manis dan pahit perjalanan ISI Denpasar dalam bentuk audio visual. Untuk itu pencipta tertarik mengabadikan dan menguak kembali masa-masa indah tersebut dalam sebuah garapan film dokumenter berjudul *The Golden Story of ISI*.

Dilihat dari arti kata, “golden” berarti keemasan dan “story” berarti cerita ataupun kisah. Sehingga ‘The Golden Story’ yang merupakan bahasa Inggris berarti cerita emas. Sedangkan “ISI” tersebut adalah makna dari Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar. Emas merupakan barang yang sangat berharga. Nilai emas semakin lama semakin mahal bahkan semakin berbobot semakin bernilai harganya. Begitupula kisah atau cerita dari ISI Denpasar dianalogikan sebagai kisah yang sangat berharga dan bernilai, apalagi jika diambil dari kisah terdahulu yang tentunya memiliki nilai yang sangat luar biasa. Untuk itulah judul yang diangkat pencipta pada film dokumenter ini adalah “ The Golden Story of ISI”.

Film pada umumnya dikelompokkan sebagai *newsreel* atau film jenis kontinuitas, film dokumenter dan film untuk bioskop. Film dokumenter

merupakan film yang pendek dan film yang mengandung makna atau pengetahuan (Livingston, 1969: 9). Film dokumenter adalah film yang menceritakan kehidupan mulai dari awal sampai akhir dengan *real* dan tanpa ada penipuan. Seperti yang disampaikan Bazin (2005: 26), bahwa film dokumenter memiliki 2 syarat utama yaitu tidak ada penipuan adegan terhadap penonton serta rekonstruksi peristiwa tidak bertentangan. Film dokumenter juga diyakini sebagai alat propaganda yang memiliki fungsi penting dalam usaha pelestarian budaya (Prihantono, 2009: 10).

Untuk itu dengan diimbangi observasi dan riset mendalam tentang kisah cerita ISI Denpasar selama hampir 48 tahun lalu dari masa kepemimpinan Prof. Mertha Sutedja hingga kepemimpinan sekarang, Dr. I Gede Arya Sugiarta, S.SKar., M.Hum, maka lewat penciptaan film dokumenter berjudul *The Golden Story of ISI* akan dapat menjadi saksi sejarah yang tetap aktual dan terpercaya dituangkan dalam audio video yang berisi kisah nyata dan *statement* yang disampaikan para pemimpin ISI Denpasar untuk menguak kembali sejarah dan nilai-nilai luhur yang telah dibangun agar tidak dilupakan oleh generasi sekarang. Sehingga generasi sekarang bahkan nanti mengetahui sejarah ISI Denpasar dengan segala dilematikanya.

1.2 Rumusan Permasalahan Penciptaan

Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar sejak awal berdiri dari nama ASTI berubah menjadi STSI dan kini menjadi ISI Denpasar telah berusia sekitar 48 tahun. Selama kurun waktu tersebut belum ada yang mengungkap bagaimana kisah perjalanan ISI Denpasar dalam film. Sementara banyak perjuangan yang

telah dilakukan oleh para pimpinan ISI Denpasar yang belum sepenuhnya diketahui oleh masyarakat umum khususnya civitas akademika ISI Denpasar.

Dengan membuat film dokumenter tentang perjalanan ISI Denpasar yang nantinya merupakan hasil wawancara dengan para pemimpin ISI Denpasar terdahulu dari masa Prof. Dr. Hc. I Wayan Merta Suteja, Prof. I Made Bandem, Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST., MA, Prof. I Wayan Rai S., M.A serta pimpinan sekarang Dr. I Gede Arya Sugiarta, S.Skar., M.Hum maka akan mampu mengungkap sejarah perjalanan ISI Denpasar dengan segala problematikanya. Film dokumenter ini juga dapat dipetik hikmah dan menjadi suri tauladan bagi generasi sekarang dan mendatang.

Selain itu lewat film dokumenter tentang ISI Denpasar juga sebagai penyelamat dokumentasi tentang tokoh-tokoh pimpinan ISI Denpasar yang masih bisa didokumentasikan untuk mendapatkan informasi melalui wawancara dilengkapi data-data baik foto dan video.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Dokumenter

Jika ditinjau dari makna kata, dokumenter atau *documentary* berasal dari kata *document* yang menggambarkan kejadian nyata, kehidupan dari seseorang, suatu periode dalam kurun sejarah, atau sebuah rekaman dari suatu cara hidup mahluk hidup” (Nalan, 2011: 19). Selain penjelasan diatas, dokumenter juga bisa didefinisikan sebagai rangkuman perekaman fotografi berdasarkan kejadian nyata dan akurat (*The Random House Dictionary* dalam Prakosa, 2008:123). Senada dengan ini, dokumenter juga sering disebut selalu bersinggungan dengan dokumen-dokumen faktual berdasarkan kejadian-kejadian nyata” (*The Concise Oxford Dictionary* dalam Prakosa, 2008: 123). Dokumenter memiliki fungsi yang sangat signifikan dalam mendokumentasikan kejadian yang terjadi di masa lalu, dimana tidak banyak yang mengetahui kejadian tersebut, atau bahkan melupakan dan atau sengaja dilupakan. Terkadang ada kalanya juga kita tidak terlalu memperhatikan hal-hal yang terjadi di sekitar kita yang mungkin kita lupakan, dan dokumenter yang berperan dalam mendokumentasikan kejadian-kejadian tersebut yang mampu mengingatkan kita akan semua hal yang kita lewatkan dalam keseharian kita. Tidak hanya terkait dengan kejadian nyata yang sering terjadi di sekitar kita yang dapat didokumentasikan dalam dokumenter, ada hal-hal lain yang dapat dijadikan acuan dalam mendokumentasikan sesuatu, yaitu data dan fakta. Data dan fakta merupakan materi pendukung yang dapat dijadikan sumber informasi tentang hal-hal yang ingin kita sampaikan dalam dokumenter yang kita buat. Semua peristiwa yang dialami manusia sesungguhnya merupakan inspirasi yang tak akan pernah mati untuk sebuah film dokumenter.

Disamping itu, manusia dan budaya tidak pernah bisa dilepaskan, sebagaimana dikatakan Barnouw dalam Matsumoto (2004):

“Budaya adalah sekumpulan sikap, nilai, keyakinan dan perilaku yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang, yang dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya lewat bahasa atau beberapa sarana komunikasi lainnya”

Ranah dokumenter yang paling luas bentangnya adalah ranah seni dan budaya, dimana kesenian merupakan salah satu perwujudan kebudayaan. Kesenian memiliki peranan yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat. Pesona kesenian Indonesia memiliki kekhasan yang unik yang memiliki realist panca indra (apa yang dilihat-didengar-diraba-dirasakan) maupun realitas nilai-nilai (apa yang terkandung di dalam bentuk seninya, seperti nilai filosofis, etika dan moral, estetika). Dengan demikian dokumenter seni akan memiliki nilai edukasi yang tentunya akan sangat berguna untuk mempertahankan dan melestarikan kesenian di Indonesia.

Film dokumenter adalah film yang menceritakan tentang kehidupan seseorang mulai dari awal hingga akhir hidupnya yang diungkapkan dengan nyata tanpa ada penipuan atau adegan yang disetting. Malaky (2007) dalam Fajar Nugroho mengungkapkan bahwa film yang sering disebut juga movie adalah gambaran hidup yang dihasilkan dari rekaman. Sedangkan menurut Pratista (2008) berbeda dengan film fiksi, film dokumenter mendokumentasikan kenyataan yang kunci utama dari film dokumenter adalah fakta, sedangkan film fiksi umumnya memiliki tokoh peran baik, jahat konflik serta penyelesaiannya seperti dalam film fiksi.

Film dokumenter memiliki karakter sajian film yang sederhana dengan tujuan agar penonton mendapatkan kemudahan, kecepatan, fleksibilitas, efektifitas serta otentitas peristiwa yang didokumentasikan.

2.2 Tinjauan Tentang Produksi Film

Dalam film gambar yang dihasilkan adalah kunci untuk dapat menyampaikan pesan. Untuk itu dalam pengambilan gambar terdapat beberapa teknik kamera video yang harus dipahami. Menurut Katz (1991) komposisi universal dalam pengambilan gambar adalah *the long shot*, *the medium shot*, dan *the close-up*. Dasar framing dapat ditunjukkan dengan menggunakan figur manusia yang tergambar di bawah ini:

1. Teknik pertama adalah ELS atau *extreme long shot*, teknik ini untuk mendapatkan gambar yang sangat jauh untuk dapat menyajikan bidang pandangan yang luas. Kamera mampu merekam seluruh pemandangan.
2. LS atau *long shot* adalah pengambilan gambar yang menyajikan bidang pandang yang lebih dekat dari ELS., namun objek masih terlihat dari kepala hingga kaki dan masih didominasi dengan latar belakang luas.
3. MLS (*medium long shot*) merupakan shot yang memberikan bidang gambar lebih dekat dari pada *long shot*. Objek manusia disajikan dari atas lutut sampai di atas kepala.
4. MS (*medium shot*) adalah pengambilan gambar dari kepala hingga pinggang yang bertujuan untuk memperlihatkan sosok objek secara jelas.
5. MCU (*Medium Close Up*) adalah gambar yang diambil sebatas dari ujung kepala hingga dada, fungsinya untuk mempertegas profil seseorang sehingga penonton jelas.
6. CU (*Close Up*) merupakan pengambilan gambar untuk objek manusia biasanya ditampilkan wajah dari bahu sampai atas kepala.
7. ECU (*Extreme Close Up*) adalah pengambilan gambar sangat dekat sekali, hanya menampilkan bagian tertentu pada tubuh objek. Fungsinya untuk kedetailan suatu objek.

Katz (1991) juga menambahkan bahwa teknik kamera selanjutnya adalah kamera angle yang terbagi menjadi beberapa jenis kamera angle yaitu:

1. *High Angle* adalah pengambilan gambar dengan posisi kamera lebih tinggi dari objek sehingga tampak objek dari atas dengan memiliki sudut kemiringan.
2. *Top Angle* merupakan posisi kamera ada di atas objek sehingga posisi dari atas kebawah.
3. *Bird Eye View* adalah pengambilan gambar selayaknya seekor burung, dengan posisi *high angle* tapi jarak lebih jauh.
4. *Low Angle* adalah lawan dari *high angle* posisi kamera lebih rendah dari objek dengan mengambil posisi membentuk sudut miring.
5. *Frog Eye* adalah diibaratkan mata katak yang posisi kamera ada dibawah paha.
6. *Eye Level* adalah pengambilan gambar dengan ketinggian sejajar atau mendatar dengan objek.
7. *Profil Shot* merupakan pengambilan *angle* yang sama dengan *eye level* akan tetapi dengan posisi kemiringan atau mempunyai sudut.
8. *Over Sholuder* yaitu *angle* pengambilan gambar dari posisi belakang punggung objek.

Teknik kamera juga mempelajari sebuah *shot* untuk memperlihatkan dua orang yang dikenal dengan istilah *two shot*. Teknik kamera memperlihatkan posisi narasumber 1 melihat ke kiri layar sedangkan lawannya melihat kesebelah kanan dalam keadaan mereka berhadapan. Kamera tetap berada pada batas lingkaran untuk mempertahankan posisi relatif sama, selama tokoh-tokoh itu tidak merubah posisi. Jika tokoh-tokoh

disuguhkan *long shot* narasumber tetap pada posisi sama, maka posisi kamera tetap berada di lingkaran yang sama (Young, 1984: 171).

Garis mata dalam teknik kamera adalah garis dimana kamera dipasang untuk sudut pandang mereka masing-masing. Teknik ini memposisikan mata narasumber sama dengan mata kamera, sehingga tinggi kamera akan menyesuaikan dengan tinggi narasumber. *Shot* garis mata selalu diambil berturut-turut untuk setiap posisi, sehingga hanya memerlukan *set-up* alat 2 kali (Young, 1984: 172).

Dalam menghasilkan film dokumenter terdapat proses akhir yang sangat menentukan keberhasilan film dokumenter yaitu proses editing. Dalam hal ini editor bisa dikatakan sebagai *second director* atau sutradara kedua selain sutradara keseluruhan dari garapan film tersebut. Hal ini dikarenakan editor memilih dan menentukan gambar mana yang digunakan dan yang dibuang. Proses editing atau proses penyambungan gambar untuk menjadi satu kesatuan cerita utuh terbagi menjadi 2 yaitu *online editing* dan *off line editing*. *Online editing* adalah proses menyusun gambar dengan menyusun satu per satu gambar secara berurutan yang dilakukan langsung dari tape ke tape (menggunakan dua mesin rekam). Sedangkan *off line editing* adalah proses penyusunan gambar secara yang baru disusun saat proses editing (Djamal, dkk, 2013: 209).

Skenario sebagai *blue print* dalam pembuatan film termasuk film dokumenter. Langkah-langkah pembuatan skenario diantaranya, menentukan ide pokok (tema sebuah cerita), membuat basic story, membuat sinopsis, membuat treatment dan terakhir baru membuat skenario (Mabruri KN, 2013: 24).

Ide pokok dari cerita yang diangkat dalam film dokumenter *The Golden Story of ISI* sangat menentukan bobot dari film tersebut. Ide pokok adalah cacatan sejarah perjalanan ISI Denpasar yang sudah memasuki usia hampir 48 tahun. Ide ini adalah jawaban dari pertanyaan yang mendasar pada sebuah film yakni apa yang hendak dibicarakan dalam film tersebut (Mabruri KN, 2013: 24).

Basic story sebagai pangkal dari struktur cerita yang mengandung informasi mendasar tentang sebuah film. Basic story mencakup tempat dan waktu peristiwa, tokoh utama dan tokoh penting lainnya yang mendukung, konflik yang menghidupkan suasana, gambaran ringkas perkembangan alur cerita serta klimaks dan penyelesaian konflik (Mabruri KN, 2013: 25).

Langkah selanjutnya adalah membuat sinopsis. Sinopsis bukan hanya ringkasan film, tapi yang lebih penting adalah gambaran bagaimana penonton paham sekilas tentang film tersebut sebelum disajikan. Sinopsis berisi iktisar film, alur cerita, konflik, maupun tokoh penting, dan mempengaruhi plot, termasuk berisi tempat dan waktu kejadian. Sinopsis terdiri dari 3 adegan, pertama pengenalan, kedua tentang konflik dan ketiga klimaks dan penyelesaian konflik (Mabruri KN, 2013: 25).

Treatment adalah tahap pertengahan dalam proses pembuatan skenario, yang berisi sketsa dari sebuah skenario dan menjadi kerangka cerita. Langkah terakhir barulah membuat skenario yaitu penuturan cerita secara filmis (deskriptif). Skenario yang baik memiliki acuan struktur tangga dramatik, adegan yang proporsional dan penyampaian alur cerita yang runut (Mabruri KN, 2013: 27).

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENCIPTAAN

3.1 Tujuan Penciptaan

Setiap penggarapan karya seni tentu memiliki beberapa tujuan sebagai tonggak awal berkarya. Secara formal tujuan penggarapan ini adalah untuk memenuhi tugas sebagai dosen yaitu melaksanakan Tri Darma Perguruan Tinggi yang salah satu butirnya adalah melakukan penelitian dan pengkajian. Karena dalam menciptakan film dokumenter ini sangat diperlukan riset untuk mendapatkan keaktualan data.

Tujuan lainnya adalah:

1. Mengungkap perjalanan sejarah ISI Denpasar selama hampir 48 tahun dilihat dari perspektif masing-masing pemimpin.
2. Menyadarkan masyarakat khususnya generasi muda untuk melestarikan seni dengan melihat perjuangan yang telah dilakukan para pemimpin terdahulu. Sehingga film dokumenter ini menjadi suri tauladan bagi generasi muda sekarang dan juga yang akan datang.
3. Lebih mempublikasikan keberadaan ISI Denpasar di masyarakat. Karena film juga sebagai media yang sangat ampuh untuk mempublikasikan tempat, nama orang dan profil lembaga.

3.2 Manfaat Penciptaan

Setiap proses sudah tentu mempunyai target dan manfaat penciptaan. Target tersebutlah yang menjadi tujuan dalam suatu kegiatan dan bermanfaat bagi khalayak banyak. Dalam penciptaan film documenter tentang ISI Denpasar maka manfaat yang bisa diangkat dalam penciptaan ini adalah:

1. Sebagai media informasi yang bermanfaat untuk menyampaikan pesan tentang eksistensi ISI Denpasar pada masa dulu dan sekarang, sehingga keberadaan seni Bali bisa dijaga dan dilestarikan.
2. Sebagai media publikasi untuk ISI Denpasar. Perubahan nama kampus seni di Bali ini dari yang pertama ASTI Denpasar kemudian STSI Denpasar dan terakhir ISI Denpasar memerlukan media promosi untuk dapat memperkenalkan kiprah dan nama ISI Denpasar di masyarakat.
3. Manfaat lain dari lahirnya karya film dokumenter ISI ini adalah memberi inspirasi bagi sieas lainnya untuk dapat menggali potensi seni dengan berkarya lewat film dokumenter.
4. Film dokumenter ini juga sebagai sarana peningkatan apresiasi dalam perkembangan seni media rekam yang berkembang cukup baik di Bali.

BAB IV

METODE PENCIPTAAN

Dalam melakukan menghasikan film dokumenter ini pencipta membagi metode penciptaan menjadi beberapa tahapan yaitu tahap pra produksi, tahap produksi dan tahap pasca produksi. Masing-masing tahapan digambarkan sebagai berikut:

1. Tahapan Pra Produksi

Tahapan pra produksi merupakan tahapan yang terdiri dari penuangan ide, menyusun perencanaan, dan mempersiapkan produksi. Tahapan ini sangat penting karena keberhasilan film dokumenter sangat ditentukan oleh perencanaan dan persiapan yang baik.

1.1 Penemuan ide

Tahapan ini adalah tahapan menemukan ide atau gagasan yang nantinya sebagai dasar dalam proses pembuatan naskah berdasarkan riset dengan tujuan mengembangkan naskah. Renungan dan khayalan yang terinspirasi dari alam dan lingkungan sekitarnya merupakan langkah awal di dalam proses penciptaan sebuah karya seni. Terkadang ide/gagasan spontan muncul ketika seorang seniman menonton atau melihat langsung fenomena ataupun peristiwa yang berkembang disekitar lingkungannya. Kepekaan intuisi untuk memahami fenomena alam dan sosial, kemudian direnungkan dan tergugah perasaan untuk mengaktualisasikannya kedalam karya seni sebagai refleksi kepekaan terhadap peristiwa ataupun fenomena yang sedang berkembang di sekitar lingkungannya (Sadi, 2010: 26).

Proses penciptaan karya seni dalam bentuk apapun sangat dibutuhkan gagasan, garapan, kerangka pemikiran untuk memberikan batasan-batasan karya sekaligus memberikan peluang eksplorasi estetik terhadap ide-ide yang sudah dicanangkan. Karya seni dengan berbagai mediumnya

memungkinkan untuk menjelajah ruang dan waktu dalam berbagai kondisi, baik kondisi penggarapnya maupun kondisi yang dihadapi di lapangan.

Pencipta merasa tergugah untuk menguak kembali kisah sejarah perjalanan ISI Denpasar dari masa kepemimpinan awal hingga kini yang belum terungkap lewat rekaman video, hingga menginjak usia 48 tahun. Melalui ide tersebut maka pencipta ingin menuangkannya dalam film dokumenter kisah nyata manis dan pahitnya kampus seni ini.

1.2 Perencanaan

Tahapan ini meliputi perencanaan dalam penjadwalan waktu dalam bentuk tabel atau membuat time schedule. Dalam tahapan perencanaan ini juga naskah yang sudah tertuang dalam ide disempurnakan lagi, sehingga saat produksi tidak ada naskah yang direvisi atau diubah. Tahapan ini juga menentukan narasumber yang akan diwawancarai, lokasi wawancara, serta menetapkan crew.

Alat dan bahan yang digunakan dalam memproduksi film documenter ini adalah kamera video beserta asesorisnya, computer editing, dan hardisk. Sedangkan bahan yang digunakan yaitu memory, dvd, cashing dan kertas untuk cover.

Director treatment atau crew yang terlibat dapat dijabarkan dalam table berikut ini:

CREW PRODUKSI	JUMLAH
Produser dan Sutradara	1
Penulis Naskah	1
Kameramen	1
Ass. Kameramen	2
Penata Lampu	1

Ass. lampu	1
Penata Suara	1
Editor	1
Grafis	2
Composer	1
TOTAL	12

Tahapan ini juga mengatur jadwal wawancara dengan narasumber.

Adapun narasumber yang diwawancarai adalah:

1. Prof. Dr. Hc. I Wayan Merta Suteja
2. Prof. Dr. I Made Bandem
3. Prof . Dr. I Wayan Dibia, SST., MA
4. Prof. Dr. I Wayan Rai S., M.A
5. Dr. I Gede Arya Sugiarta, S.Skar., M.Hum
6. Prof. Dr. dr. I Wayan Wita, S.Pj (K)
7. Prof. Drs. A.A. Rai Kalam
8. Drs. Nyoman Sukaya
9. Gubernur Bali Mangku Pastika
10. Alumni Ji Tae Chung

1.3 Persiapan

Tahapan ini meliputi surat-menyurat yaitu melengkapi kontrak ataupun perijinan untuk mendapatkan data dan informasi. Jika dalam film diperlukan gambar dengan *setting background*, maka pada tahapan inilah waktu untuk pembuatan *setting*. Keberhasilan film sangat ditentukan pada tahapan persiapan yang matang.

2. Tahapan Produksi

Setelah tahapan pertama yaitu pra produksi selesai, maka dilanjutkan dengan tahapan produksi. Dalam hal ini sutradara bekerjasama dengan semua crew untuk membicarakan perencanaan yang sudah tersusun, yaitu *time schedule*, *shooting list*, konsep, dan *story line*. Setelah itu dilanjutkan dengan proses pengambilan gambar (shooting). Semua adegan pengambilan gambar dicatat mulai dari saat pengambilan gambar, isi shot dan *time code* pada akhir pengambilan gambar. Catatan kode waktu ini sangat bermanfaat pada saat proses editing.

3. Tahapan Paska Produksi

Pada tahapan ini adalah proses editing yaitu menyusun, memotong dan memadukan film/ rekaman menjadi cerita utuh dan lengkap. Kontinuitas gambar dalam tahapan editing sangat diperlukan untuk mendapatkan film yang logis, wajar dan baik. Untuk itu tahapan editing ini dibagi menjadi 8 tahapan yaitu:

1. *Capturing*

Capturing adalah proses pemindahan (transfer) gambar dari kaset video (tape) atau memory card kedalam komputer.

2. *Logging*

Logging merupakan proses mencatat dan memilih gambar berdasarkan *time code* yang ada dalam masing-masing kaset berdasarkan *script continuity report* (catatan *time code*). Namun apabila dalam proses perekaman tidak menggunakan kaset, tapi menggunakan *memory card*, maka proses logging dengan cara mengelompokkan gambar dalam satu

folder dengan nama tertentu, misalnya nama *folder* berdasarkan tanggal *shooting*.

3. *Online Editing* dan *Offline Editing*

Tahapan *offline editing* merupakan proses pemilihan (selection) dan penyusunan shot (juxta position) sesuai dengan susunan skenario tanpa menerapkan efek-efek tertentu. Sedangkan *online editing* adalah proses penambahan efek-efek tertentu seperti efek transisi, efek warna, efek gerak, caption, dan efek-efek lainnya sesuai dengan kebutuhan cerita

4. *Sound Scoring*

Tahapan ini masih masuk dalam proses editing, yang lebih memfokuskan pada proses penataan materi audio seperti ilustrasi musik, atmosfer, dan *sound effect* sesuai dengan kebutuhan cerita.

5. *Mixing*

Tahapan ini juga tugas dari editor untuk mengatur materi audio mulai dari pengaturan level suara hingga pengaturan filler ilustrasi musik untuk menekankan kondisi emosi tertentu.

6. *Rendering*

Setelah proses editing selesai, maka dilakukan proses rendering yaitu penyatuan seluruh format file yang ada dalam timeline menjadi satu kesatuan yang utuh.

7. *Eksport*

Hasil akhir dari proses editing adalah memindahkan file (transfer) hasil editing kedalam bentuk yang diinginkan baik dalam bentuk VCD, DVD, maupun kaset video (tape).

Tahapan akhir adalah pengemasan agar hasil film dalam bentuk DVD lebih rapi, maka dilakukan desain cover untuk dvd casing.

8. *Packaging*

Setelah ditrasfer kedalam dvd selanjutnya dikemas. Dvd box yang sudah ada dibuatkan desain cover untuk dvd box dan keeping dvd sesuai dengan judul dan tema film.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai karya dokumenter, *The Golden Story of ISI* merupakan bentuk dokumentasi dalam karya film yang memiliki muatan pengetahuan yang sarat akan nilai moral yang juga menampilkan memiliki sentuhan estetika yang tentunya mampu memberikan kekuatan tersendiri bagi orang-orang yang nantinya akan menonton karya dokumenter ini. Sarat dengan muatan moral yang tentunya dapat dijadikan inspirasi bagi banyak orang dalam memperjuangkan, membangun dan mempertahankan sesuatu dalam hidup. Seperti halnya yang telah dilakukan oleh tokoh-tokoh yang telah menorehkan sejarah terkait dengan lahirnya ISI Denpasar hingga saat ini, demikian pula dengan nilai-nilai moral yang diberikan oleh tokoh-tokoh tersebut bagi denyut nadi kehidupan seni khususnya kesenian yang tumbuh dan berkembang di Bali. Alur cerita yang yang mudah dipahami dan dapat menuntun penikmat film dokumenter untuk mengetahui bagaimana ISI Denpasar mampu menunjukkan eksistensinya sebagai satu-satunya perguruan tinggi seni di Bali di tengah persaingan dunia pendidikan saat ini, yang mulai didominasi oleh perkembangan teknologi yang sangat marak.

Tahapan untuk menghasilkan karya dokumentasi terkait dengan keberadaan ISI Denpasar hingga saat ini, tentunya memerlukan proses yang tidak mudah. Adapun tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam pembuatan karya film dokumenter *The Golden Story of ISI* ini dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu:

5.1 Menentukan Ide

Munculnya gagasan untuk mengangkat mengenai eksistensi ISI Denpasar dari awal pendiriannya hingga perkembangannya saat ini memiliki alasan logis yang tentunya diharapkan mampu untuk memberikan manfaat tidak hanya bagi pencipta namun juga diperuntukan bagi orang lain juga. Unsur kepekaan terhadap keberlangsungan kehidupan seni di Bali harus dimulai sejak dini untuk menanamkan rasa mencintai dan bangga akan kekayaan budaya yang belum tentu dapat ditemui di belahan dunia manapun. Keperdulian terkait dengan kehidupan seni di Bali telah ditunjukkan oleh tokoh-tokoh yang memiliki peranan yang sangat besar di balik berdirinya ISI Denpasar, dimana tidak semua orang mengetahui secara pasti

sumbangsih yang telah mereka berikan. Untuk itulah *The Golden Story of ISI Denpasar* ini dikemas dengan jenis film dokumenter yang tentunya mampu mengangkat peran yang diberikan oleh tokoh-tokoh yang dimaksud. Proses untuk menentukan tokoh-tokoh penting yang dijadikan daya tarik dalam film ini tentunya didasari oleh peran mereka sebagai pucuk pimpinan di dalam periode sebelum, menuju dan sesudah perguruan tinggi seni di Denpasar ini dinamakan dengan Institut Seni Indonesia Denpasar.

Setelah gagasan untuk mengangkat peran tokoh-tokoh penting dalam periode sebelum, menuju dan setelah keberadaan ISI Denpasar, maka untuk mempermudah proses ke tahapan berikutnya adalah dengan mengaplikasikan metode peta pikiran (*Mind Mapping*). *Mind Mapping* adalah sebuah cara mencatat dengan memanfaatkan bagaimana otak bekerja. Teknik ini diperkenalkan oleh Tony Buzan, seorang ahli dan penulis produktif di bidang psikologi, kreativitas dan pengembangan diri. Menurut Buzan, otak bekerja dengan gambar dan asosiasi, dan cara mencatat *Mind Mapping* juga mengandalkan gambar dan asosiasi tersebut. Untuk membuat *mind mapping* tidaklah sulit. Dalam penyusunan peta pikir terkait dengan film dokumenter *The Golden Story of ISI* yang harus dipersiapkan adalah:

- a. Kertas putih bersih. Disarankan menggunakan kertas yang cukup lebar kira-kira ukuran A4.
- b. Pensil, spidol warna-warni
- c. Kreativitas dan imajinasi

Setelah peralatan yang diperlukan dipersiapkan, proses selanjutnya adalah dengan melakukan langkah-langkah sederhana seperti berikut:

- Tulis judul atau ide di tengah-tengah kertas dan beri gambar yang sesuai untuk memudahkan mengingat judul tersebut.

Dalam penciptaan karya film dokumenter ini judul yang dipilih adalah *The Golden Story of ISI*.

- Buat cabang utama sebagai pengembangan yang terkait ide.

Dalam proses pembuatan ini, penentuan tokoh-tokoh yang akan dijadikan narasumber dalam pembuatan film dokumenter ini dapat digambarkan sebagai cabang utama setelah judul ditentukan. Menentukan tokoh yang akan diwawancara juga dapat disesuaikan dengan dengan kebutuhan cerita, sehingga memudahkan untuk proses berikutnya dalam mengumpulkan data

dan proses dokumentasi di lapangan yang tentunya akan diolah untuk menjadi materi film yang mendukung judul yang telah dipilih.

- Teruskan dengan membuat cabang-cabang utama lainnya dan gunakan warna berbeda.

Cabang utama dari judul yang telah dipilih tentunya harus didukung oleh cabang-cabang utama lainnya, seperti contoh model informasi yang diinginkan dari narasumber. Dengan menentukan model dan jenis informasi yang kita inginkan dari narasumber tentunya akan menentukan pembentukan alur cerita yang akan dibuat dalam film ini.

Dalam pembuatan peta pikir yang menunjang proses pra produksi film dokumenter ini, setiap cabang diberikan kata kunci yang sederhana dan berbeda satu sama lainnya, dengan penggunaan bahasa yang mudah diingat.

Setelah menggambarkan *mind mapping* film dokumenter *The Golden Story of ISI Denpasar*, pencipta sudah memiliki elemen-elemen penting yang sangat diperlukan sebagai pedoman untuk memasuki tahap produksi berikutnya. Elemen-elemen penting dalam peta pikir akan menunjukkan hipotesa kerja yang akan dijadikan acuan dalam proses berikutnya dalam penyelesaian film dokumenter ini yang tentunya sangat diperlukan melakukan penelusuran di tahap riset yang lebih mendalam, maupun di tahap pengumpulan gambar dan suara yang utamanya dilakukan pada tahap shooting nanti.

Namun, perlu diingat bahwa dalam penggambaran peta pikir film dokumenter ini dapat juga disederhanakan dengan merumuskannya dalam satu paragraf yang bisa merangkum semua informasi utama yang akan menjadi pedoman pembuatan film dokumenter ini. Paragraf yang dibuat tidak harus dibuat dengan panjang lebar. Semakin pendek paragraf tersebut memperlihatkan semakin fokusnya kita melihat persoalan yang akan kita angkat dalam film dokumenter ini

5.2 Membuat Treatment atau Outline

Outline disebut juga *script* dalam bahasa teknisnya. *Script* adalah cerita rekaan tentang film yang kita buat. *Script* juga suatu gambar kerja keseluruhan kita dalam memproduksi film, jadi kerja kita akan lebih terarah. Ada beberapa fungsi *script*, antara lain:

- Pertama *script* adalah alat struktural dan organizing yang dapat dijadikan referensi dan *guide* bagi semua orang yang terlibat. Jadi, dengan *script* kita dapat mengkomunikasikan ide film ke seluruh crew produksi. Oleh karena itu *script* harus jelas dan imajinatif.
- Kedua, *script* penting untuk kerja kameramen karena dengan membaca *script* kameramen akan menangkap *mood* peristiwa ataupun masalah teknis yang berhubungan dengan kerjanya kameramen.
- Ketiga, *script* juga menjadi dasar kerja bagian produksi, karena dengan membaca *script* dapat diketahui kebutuhan dan yang kita butuhkan untuk memproduksi film.
- Keempat, *script* juga menjadi *guide* bagi editor karena dengan *script* kita bisa memperlihatkan struktur film kita yang kita buat. Kelima, dengan *script* kita akan tahu siapa saja yang akan kita wawancarai dan kita butuhkan sebagai narasumber.

Treatment disusun berdasarkan hasil riset awal kita (baik langsung maupun tak langsung) dan berdasarkan rumusan ide kita dalam bentuk film statement yang diuraikan secara deskriptif (bukan tematis) tentang bagaimana rangkaian cerita atau peristiwa nantinya di garap. Dalam penyusunan *treatment* yang terpenting adalah kekuatan dari kemerdekaan pikiran untuk berimjinasi. Bayangkan dalam pikiran anda konsep visual apa yang mau ditawarkan pada penonton, bayangkan diri kita menjadi seorang subjek (pemeran) dan bayangkan juga sebagai pengamat subjek. Berikut adalah outline dari karya film dokumenter *The Golden Story of ISI Denpasar*:

Judul : THE GOLDEN STORY OF ISI
 Produksi : UPT. Ajang Gelar ISI Denpasar
 Tahun : 2015

NO	ELEMEN	KETERANGAN
1	Judul	The Golden Story of ISI
2	Tema	Sejarah ISI Denpasar
3	Pesan/ Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberi informasi kepada civitas akademika ISI Denpasar khususnya, dan masyarakat umum pada umumnya tentang perjalanan sejarah ISI Denpasar selama 48 tahun dilihat dari perspektif masing-masing pemimpin. 2. Menyadarkan masyarakat khususnya generasi muda untuk melestarikan seni dengan melihat perjuangan

		yang telah dilakukan pemimpin terdahulu. 3. Untuk mempublikasikan keberadaan ISI Denpasar dimata masyarakat.	
4	Sinopsis	Eksistensi ISI Denpasar sebagai lembaga pendidikan tinggi yang melahirkan seniman handal terdidik sudah tidak diragukan lagi. Sejak berdiri dengan nama Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Denpasar, tanggal 28 Januari 1967, kiprah ISI Denpasar baik dalam kancah lokal, nasional bahkan internasional selalu mengukir sejarah. ASTI Denpasar lahir dengan tujuan yang sangat mulia yaitu sebagai wadah pendidikan untuk melestarikan kesenian Bali dan penyelamat kebudayaan bangsa. Kisah perjalanan ISI Denpasar dari ASTI, STSI hingga menjadi ISI sudah melewati usia hampir 48 tahun. Usia setengah abad yang tidak muda lagi dan tentu melahirkan banyak pengalaman dan cerita didalamnya. Selama perjalannya pula, sudah melewati beberapa pergantian pemimpin yaitu dari masa kepemimpinan Prof. Dr. Hc. I Wayan Merta Suteja, Prof. I Made Bandem, Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST., MA, Prof. I Wayan Rai S., M.A., hingga kini dibawah pimpinan Dr. I Gede Arya Sugiarta, S.Skar., M.Hum. Kejayaan masa-masa kepemimpinan beliau tentu menorehkan sejarah dan perjuangan ISI Denpasar yang sangat bernilai. Untuk itu pencipta tertarik mengabadikan dan menguak kembali masa-masa indah tersebut dalam sebuah garapan film dokumenter berjudul <i>The Golden Story of ISI</i> .	
5	Pendekatan	Multi karakter	
6	Elemen Visual	Materi shot Footage Foto Berita Piagam/ penghargaan	
7	Durasi	60 menit (tentative)	
8	Sasaran Penonton	Masyarakat umum (khususnya civitas akademika ISI Denpasar)	
9	Lokasi	ISI Denpasar Jalan Nusa Indah Denpasar Alamat rumah Prof. Dr. Hc. I Wayan Merta Suteja, Alamat rumah Prof. I Made Bandem, Alamat rumah Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST., MA, Alamat rumah Prof. I Wayan Rai S., M.A., Alamat rumah Dr. I Gede Arya Sugiarta, S.Skar., M.Hum.	
10	Alur		
	Treaser	•	
	Peran ISI Denpasar di Bali dan Nusa Bangsa	<ul style="list-style-type: none"> • Tari tradisi • Karawitan tradisi • Pedalangan • Seni Rupa tradisi 	Ilustrasi musik kidung tentang pendidikan seni
	ASTI masa kepemimpinan Prof. Dr. Hc. I Wayan Merta	<ul style="list-style-type: none"> • Foto • Video • CU : Prof. Merta Suteja 	VO: Statement Prof. Merta Suteja tentang cikal bakal lahirnya ASTI

Suteja 1967-1981		
ASTI- STSI masa kepemimpinan Prof. I Made Bandem 1981-1998	<ul style="list-style-type: none"> • Foto • Video • CU : Prof. Bandem 	VO: Statement perkembangan ASTI, proses ASTI menjadi STSI
ASTI masa kepemimpinan Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST., MA 1998-2002	<ul style="list-style-type: none"> • Foto • Video • CU : Prof. Dibia 	VO: Statement kurikulum yang dikembangkan
ASTI masa kepemimpinan Prof. I Wayan Rai S., M.A.,	<ul style="list-style-type: none"> • Foto • Video • CU : Prof. Rai 	VO: Statement proses STSI menjadi ISI, konsep ISI <i>go international</i>
ASTI masa kepemimpinan Dr. I Gede Arya Sugiarta, S.Skar., M.Hum.	<ul style="list-style-type: none"> • Foto • Video • CU : Prof. Rai 	VO: Statement ISI berbais digital center untuk mencapai visi sebagai <i>center of exelenc</i> t
Ending	<ul style="list-style-type: none"> • Still foto masing-masing pemimpin dengan quote tentang harapan ISI Denpasar kedepan 	Musik Mars ISI Denpasar

Berikut desain produksi film dokumenter ini:

DESAIN PRODUKSI FILM DOKUMENTER

Judul Karya: The Golden Story of ISI

A. Latar Belakang

Eksistensi ISI Denpasar sebagai lembaga pendidikan tinggi yang melahirkan seniman handal terdidik sudah tidak diragukan lagi. Sejak berdiri dengan nama Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Denpasar, tanggal 28 Januari 1967, kiprah ISI Denpasar baik dalam kancah lokal, nasional bahkan internasional selalu mengukir sejarah. ASTI Denpasar lahir dengan tujuan yang sangat mulia yaitu sebagai wadah pendidikan untuk melestarikan kesenian Bali dan penyelamat kebudayaan bangsa. Kisah perjalanan ISI Denpasar dari ASTI, STSI hingga menjadi ISI sudah melewati usia hampir 48 tahun. Usia setengah abad yang tidak muda lagi dan tentu melahirkan banyak pengalaman dan cerita didalamnya. Selama perjalannya pula, sudah melewati beberapa pergantian pemimpin yaitu dari masa kepemimpinan Prof. Dr. Hc. I Wayan Merta Suteja, Prof. I Made Bandem, Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST., MA, Prof. I Wayan Rai S., M.A., hingga kini dibawah pimpinan Dr. I Gede Arya Sugiarta, S.Skar., M.Hum. Kejayaan masa-masa kepemimpinan beliau tentu menorehkan sejarah dan perjuangan ISI Denpasar yang sangat bernilai. Untuk itu pencipta tertarik mengabadikan dan menguak kembali masa-masa indah tersebut dalam sebuah garapan film dokumenter berjudul *The Golden Story of ISI*.

B. Tujuan dan Manfaat

Tujuan:

1. Mengungkap perjalanan sejarah ISI Denpasar selama hampir 48 tahun dilihat dari perspektif masing-masing pemimpin.
2. Menyadarkan masyarakat khususnya generasi muda untuk melestarikan seni dengan melihat perjuangan yang telah dilakukan para pemimpin terdahulu. Sehingga film dokumenter ini menjadi suri tauladan bagi generasi muda sekarang dan juga yang akan datang.
3. Lebih mempublikasikan keberadaan ISI Denpasar di masyarakat. Karena film juga sebagai media yang sangat ampuh untuk mempublikasikan tempat, nama orang dan profil lembaga.

Manfaat:

1. Sebagai media informasi yang bermanfaat untuk menyampaikan pesan tentang eksistensi ISI Denpasar pada masa dulu dan sekarang, sehingga keberadaan seni Bali bisa dijaga dan dilestarikan.
2. Sebagai media publikasi untuk ISI Denpasar. Perubahan nama kampus seni di Bali ini dari yang pertama ASTI Denpasar kemudian STSI Denpasar dan terakhir

ISI Denpasar memerlukan media promosi untuk dapat memperkenalkan kiprah dan nama ISI Denpasar di masyarakat.

3. Manfaat lain dari lahirnya karya film dokumenter ISI ini adalah memberi inspirasi bagi sieas lainnya untuk dapat menggali potensi seni dengan berkarya lewat film dokumenter.
4. Film dokumenter ini juga sebagai sarana peningkatan apresiasi dalam perkembangan seni media rekam yang berkembang cukup baik di Bali.

C. Refrensi Pustaka dan Audio Visual

Buku dan program audiovisual yang menjadi literatur dalam pembuatan film dokumenter ini.

D. Deskripsi Film

- Kategori Film : (Edukasi, Informasi)
- Media : (Layar lebar dan Televisi)
- Format Film : (Dokumenter)
- Judul Film : The Golden Story of ISI
- Durasi Program : 60 menit
- Target Audience : - Umur :
 - Remaja (13 – 17)
 - Dewasa (18 – 35)
 - Orang tua (36 – keatas)- Jenis Kelamin : Laki-laki dan perempuan
- Status Ekonomi Sosial :A (Kelas Atas)
 - B (Menengah keatas)
 - C (Menengah kebawah)
 - D (Kelas bawah)
- Karakteristik Produksi : Record (Single Camera dan Multi Camera).

E. Lembar Kerja Produksi Dokumenter

1. Lembar Kerja Produser

- *Working Schedule*
- *Breakdown Budgeting*
- *Shooting Schedule*
- *Equipment List*
- Surat izin riset dan liputan.

2. Lembar Kerja Sutradara

- Konsep kerja Director
- *Director Treatment*

3. Lembar Kerja Penulis Naskah (Reporter)

- *Treatment (TOR)*
- *Out Line* Naskah
- Transkrip Wawancara
- Naskah.

4. Lembar Kerja Penata Kamera

- *Camera Report (Shot list)*
- Spesifikasi kamera

5. Lembar Kerja Editor

- Laporan Editing
- *Continuity Report*
- Proses Pembuatan Program ID
- Spesifikasi Editing

Penutup

CV. Crew

5.3 Membuat Syuting List

Shooting list yaitu catatan yang berisi perkiraan apa saja gambar yang dibutuhkan untuk film yang kita buat. Jadi saat merekam kita tidak akan membuang pita kaset dengan gambar yang tidak bermanfaat untuk film kita. Berikut adalah salah satu contoh sederhana dari *shooting list* wawancara dengan salah satu narasumber dalam film *The Golden Story of ISI Denpasar*:

- Shot 1 : *Establish Shot* Prof. I Wayan Rai S., M.A
- Shot 2 : *Medium Shot* satu pojok rumah Prof. I Wayan Ri S., M.A
- Shot 3 : *Close Up* beberapa dokumentasi foto terkait kiprah beliau dalam pendirian ISI
- Shot 4 : *Medium Close Up* Prof. KI Wayan Rai S, M.A melakukan aktivitas di lingkungan rumah
- Shot 5 : *Close Up* wawancara dengan Prof. I Wayan Rai, S., M.A
- Shot 6 : *Medium Shot* Prof I Wayan Rai S., M.A membaca buku

Dalam proses dari setiap hasil wawancara dengan narasumber tentunya memiliki keunikan yang berbeda dari pengambilan gambar yang tentunya disesuaikan dengan informasi yang disampaikan oleh narasumber dengan alur cerita yang ingin dikemas oleh pencipta.

5.4 Membuat Jadwal Syuting

Shooting schedule (jadwal syuting) adalah mencatat atau merencanakan terlebih dahulu jadwal shooting yang akan kita lakukan dalam pembuatan film.

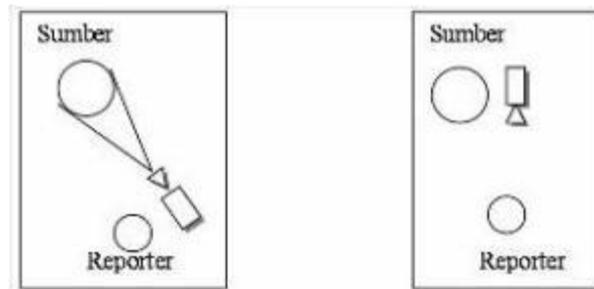
Pelaksanaan syuting film dokumenter *The Golden Story of ISI Denpasar*, dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan sebelumnya. Berikut adalah jadwal syuting 100% yang telah dilaksanakan dalam kurun waktu 3 bulan (Agustus-Oktober):

Narasumber	Tanggal Syuting	Lokasi Syuting
Staf Okinawa University	9 Agustus 2015	ISI Denpasar
Ji Tae Wisudawan asing	10 Agustus 2015	ISI Denpasar
Prof. I Wayan Rai S., M.A.,	15 Agustus 2015	Kediaman Prof I Wayan Rai S., M.A
Dr. I Gede Arya Sugiarta, S.Skar., M.Hum	16 Agustus 2015	ISI Denpasar
Prof. Dr. Hc. I Wayan Merta Suteja	18 September 2015	Kediaman Prof. I Wayan Merta Suteja
Gubernur Bali, Mangku Pastika	29 Agustus 2015	Art Center
Prof. Dr. dr. I Wayan Wita, S.Pj (K)	16 September 2015	Rumah Sakit Sanglah
Prof. I Made Bandem	19 September 2015	Kediaman Prof. I Made Bandem
Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST., MA	22 September 2015	Kediaman Prof I Wayan Dibia
Drs. I Nyoman Sukaya	24 Oktober 2015	Banjar Nyuling Kangin Penebel-Tabanan
Prof. Drs. A.A. Rai Kalam	30 Oktober 2015	Jl. I B. Oka Sudirman Denpasar

5.5 Produksi Film Dokumenter

Dalam pengambilan gambar film dokumenter ini lebih banyak dilakukan untuk frame wawancara. Pencipta dalam menghasilkan gambar wawancara menggunakan 2 kamera. Satu kamera sebagai master sementara kamera kedua untuk gambar insert yang lebih banyak mengambil suasana dibalik wawancara berlangsung. Agar mendapatkan variasi shot yang baik, pencipta menggunakan bantuan alat slider. Pencipta tetap memperhatikan garis mata narasumber saat wawancara berlangsung.

Untuk itu penempatan kamera menjadi hal penting dalam pengambilan gambar wawancara. Penempatan kamera master bersebelahan dengan reporter sehingga garis mata narasumber menatap pada reporter, seperti pada gambar di bawah ini:



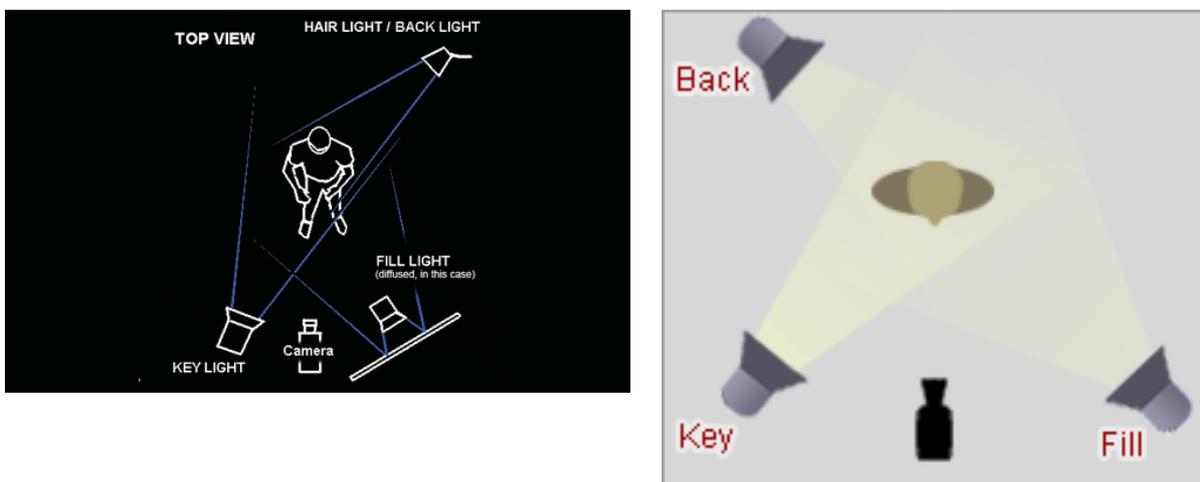
Gambar 5.1
Posisi kamera, reporter dan narasumber saat wawancara



Gambar 5.2
Proses pengambilan gambar pada salah satu narasumber

Dalam menghasilkan gambar yang baik maka pencipta juga memperhatikan pencahayaan dalam proses pengambilan gambar. Pencipta berpegangan pada posisi lighting yang menggunakan prinsip *three point lighting*. Tiga sumber cahaya yaitu *key light*, *fill light* dan *back light*. *Key light* adalah lampu utama yang diarahkan cahayanya langsung pada subjek. *Key light* diletakkan di depan kanan atau depan kiri,

biasanya membentuk sudut 45° , sehingga satu sisi subyek akan terang, tetapi sisi lain agak gelap. Key light adalah yang membuat subyek nampak tetapi tidak memiliki detail bayangan yang bagus dan menghasilkan gambar yang tidak alami dan memiliki kontras yang tinggi. Lighting yang kedua adalah fill light sebagai sumber cahaya sekunder untuk key light dan ditempatkan di sisi berlawanan dari subyek, juga membentuk sudut -45° . Sumber cahaya ini tidak seterang key light, karena hanya digunakan untuk mengisi bayangan yang dihasilkan key light. Fill light membantu mengurangi kontras yang dihasilkan oleh key light sehingga gambar lebih terlihat natural. Dan yang terakhir adalah Back light ditempatkan di belakang subyek dan digunakan untuk pencahayaan subyek dari belakang. Back light bisa lebih terang atau lebih redup dari key light; sumber cahaya ini akan memberikan *highlight* yang cukup pada subyek dan memisahkan subyek dari latar belakang. Back light menambah kedalaman gambar, sehingga membuat tampilan gambar menjadi tiga dimensi.



Gambar 5.3
Posisi *three point lighting* saat wawancara



Gambar 5.4
Posisi *lighting* saat pengambilan gambar pada salah satu narasumber

5.6 Logging Gambar

Logging gambar ini maksudnya, membuat daftar gambar dari kaset hasil *shooting* dengan detail, mencatat *team code*-nya serta di kaset berapa gambar itu ada. Terakhir ini merupakan tugas *filmmaker* yang membutuhkan kesabaran karena membuat *editing script* ini kita harus mempreview kembali hasil rekaman kita tadi di televisi supaya dapat melihat hasil gambar yang kita ambil tadi dengan jelas. Dengan begitu kita akan membuat sebuah gabungan dari outline atau cerita rekaan menjadi sebuah kenyataan yang dapat menjadi petunjuk bagi editor.

5.7 Editing Script

Langkah kelima ini sangat penting dalam pembuatan film. Biasanya orang menyebutnya dengan pasca produksi dan ada juga yang bilang film ini terjadinya di meja editor. Dalam melakukan pengeditan kita harus menyiapkan tiga hal adalah membuat transkrip wawancara, membuat logging gambar, dan membuat *editing script*. Dalam membuat transkripsi wawancara kita harus menuliskan secara mendetail dan terperinci data wawancara kita dengan subjek dengan jelas. Selain itu Pada tahapan ini adalah proses editing merupakan tahapan menyusun, memotong dan memadukan

film/ rekaman menjadi cerita utuh dan lengkap. Kontinuitas gambar dalam tahapan editing sangat diperlukan untuk mendapatkan film yang logis, wajar dan baik. Untuk proses editing pencipta menggunakan software Adobe Premiere. Software ini merupakan aplikasi keluaran adobe yang dipandang cocok untuk proses editing film documenter ini. Tahapan editing diawali dengan:

a. Capture

Proses ini adalah memindahkan gambar dari memori penyimpanan (SDHC) ke dalam computer (PC).

b. Editing dalam timeline

Proses editing yang dilakukan dalam penciptaan ini menggunakan editing timeline, yaitu menghilangkan dan menyusun gambar menggunakan tool dalam timeline, seperti razor tool, move tool dan rate stretch tool.

c. Penambahan efek

Klip-klip dalam film documenter ini diberikan efek tambahan warna yang mendekati warna cinema.

d. Penambahan transisi dan ilustrasi musik

Transisi ini dilakukan agar ketika terjadi perpindahan antar dua klip yang berbeda menjadi lebih halus dan tidak jumping.

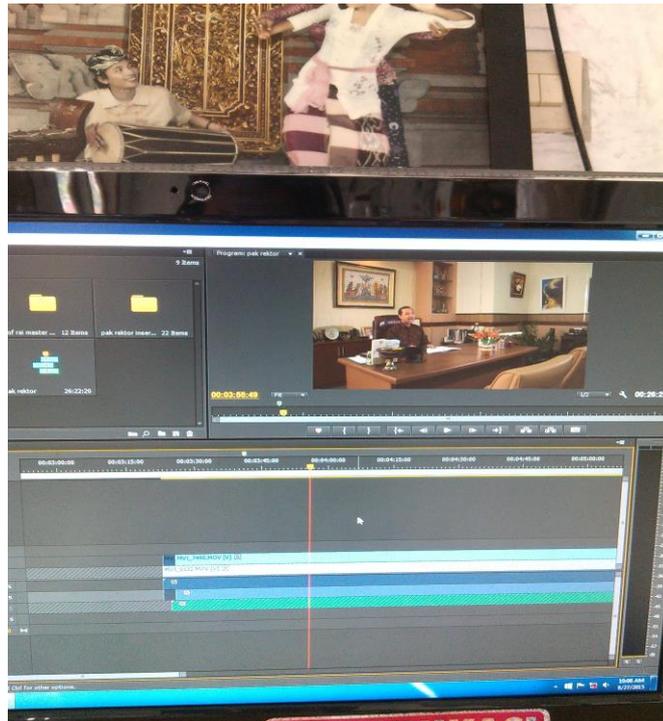
Ilustrasi musik dalam film documenter diciptakan secara khusus oleh salah satu composer dan dosen music di ISI Denpasar. Beliau adalah Bapak I Ketut Sumerjana, S.Sn., M.Sn. Beliau memberikan 3 buah lagu untuk mendukung suasana dalam film. Dalam menciptakan music Bapak Ketut Sumerjana diberikan konsep film dokumenter ini serta visual yang muncul dalam film ini.

e. Rendering

Tahapan akhir dari editing adalah rendering, yaitu proses penyatuan seluruh format file timeline menjadi satu kesatuan yang utuh

f. Ekspor

Proses pemilihan (transfer) hasil penyuntingan kedalam bentuk yang sesuai dengan kebutuhan seperti VCD, DVD, maupun kaset video (tape)



Gambar 4.5
Proses editing menggunakan Adobe Premiere

Format yang dipergunakan dalam proses editing film dokumenter *The Golden Story of ISI Denpasar* adalah:

- | | |
|-------------------|---|
| Program | : Dokumenter |
| Divisi | : Dokumenter Biografi |
| Sutradara | : Nyoman Lia Susanthi |
| Produser | : ISI Denpasar |
| Produser Penyelia | : UPT. Ajang Gelar ISI Denpasar |
| Editor | : Widhya Nugraha |
| Kameramen | : Ketut Hery Budi yana, A.Md, Raditya Pandet, Arga Agustianto |

1. **Judul** : The Golden Story of ISI
2. **Ide** : Kiprah perjuangan masing-masing pemimpin dari ASTI, STSI melahirkan historis ISI Denpasar
3. **Film Statement** : Historis ISI Denpasar
4. **Shooting List** :
 - a. Time lapse matahari terbit
 - b. Bendera merah putih berkibar
 - c. Gedung-gedung ISI Denpasar
 - d. Aktivitas mahasiswa ISI Denpasar
 - e. CU: Rektor ISI Denpasar
 - f. Sequence aktifitas Prof. Merta Sutedja
 - g. CU: Prof. Merta Sutedja
 - h. Sequence aktifitas Prof. Bandem
 - i. CU: Prof. Bandem
 - j. Sequence aktifitas Prof. Dibia
 - k. CU: Prof. Dibia
 - l. Sequence aktifitas Prof. Rai
 - m. CU: Prof. Rai
 - n. Sequence aktifitas Prof. Wita
 - o. CU: Prof. Wita
 - p. CU: Prof. Kalam
 - q. CU: Drs. N. Sukaya
 - r. CU: Ji Tae Chung
 - s. CU: Gubernur Bali
 - t. Gambar dari udara
5. **Jadwal Syuting:**

Narasumber	Tanggal Syuting	Lokasi Syuting
Staf Okinawa University	9 Agustus 2015	ISI Denpasar
Ji Tae Wisudawan asing	10 Agustus 2015	ISI Denpasar
Prof. I Wayan Rai S., M.A.,	15 Agustus 2015	Kediaman Prof I Wayan Rai S., M.A
Dr. I Gede Arya Sugiarta, S.Skar., M.Hum	16 Agustus 2015	ISI Denpasar
Prof. Dr. Hc. I Wayan Merta Suteja	18 September 2015	Kediaman Prof. I Wayan Merta Suteja
Gubernur Bali, Mangku Pastika	29 Agustus 2015	Art Center
Prof. Dr. dr. I Wayan Wita, S.Pj (K)	16 September 2015	Rumah Sakit Sanglah
Prof. I Made	19 September 2015	Kediaman Prof. I Made Bandem

Bandem		
Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST., MA	22 September 2015	Kediaman Prof I Wayan Dibia
Drs. I Nyoman Sukaya	24 Oktober 2015	Banjar Nyuling Kangin Penebel-Tabanan
Prof. Drs. A.A. Rai Kalam	30 Oktober 2015	Jl. I B. Oka Sudirman Denpasar

6. **List Interview** :

Narasumber Ji Tae

- a) Bagaimana kesan anda setelah kuliah di ISI Denpasar?
- b) Apa alasan anda memilih kuliah di ISI Denpasar?

Narasumber Prof. Dr. I Wayan Rai S., M.A

- a) Bagaimana kisah perjalanan anda sebagai Rektor ISI Denpasar?
- b) Apa visi misi anda ketika menjadi Rektor?
- c) Semasa anda menjadi Rektor, pernah memenangkan hibah kompetensi B-Arts, bisa diceritakan tentang hibah tersebut?
- d) Apa tujuan anda membuat jejaraing kerjasama dengan banyak pihak salah satunya dengan luar negeri?
- e) Apa harapan anda untuk ISI Denpasar?

Narasumber Dr. I Gede Arya Sugiarta, S.SKar., M.Hum

- a) Bagaimana cerita masa kepemimpinan Prof. Mertha Sutedja?
- b) Bagaimana Cerita masa kemimpinan Prof. Bandem?
- c) Bagaimana cerita masa kemimpinan Prof. Dibia?
- d) Bagaimana cerita masa kepemimpinan Prof. Rai?
- e) Bagaimana visi dan misi anda sebagai Rektor saat ini?

Narasumber Prof. Dr. I Made Bandem, M.A

- a) Bagaimana kisah perjalanan anda sebagai Direktur ASTI dan Ketua STSI Denpasar?
- b) Bagaimana upaya yang dilakukan untuk pembangunan fasilitas (gedung)?
- c) Rintangan apa saja yang dihadapi selama memimpin ASTI-STSI?
- d) Waktu itu berapa jumlah mahasiswa dan pegawai?
- e) Bagaimana cerita gelar BA pada saat ASTI Denpasar?
- f) Tanggapan luar negeri tentang ASTI pada masa kepemimpinan Bapak?

Narasumber Prof. I Wayan Mertha Sutedja

- a) Bagaimana kisah perjuangan pembentukan ASTI Denpasar, yang masa tersebut adalah membangkitkan seniman dari trauma G30S PKI?
- b) Siapa saja dosen da mahasiswa pertama kali pada masa itu?
- c) Bagaimana dengan fasilitas yang dimiliki?
- d) Bagaimana kiprah ASTI di luar negeri?

Narasumber Prof. I Wayan Mertha Sutedja

- a) Bagaimana kisah perjalanan Anda sebagai Ketua STSI pada masa kepemimpinan anda?
- b) Apa upaya yang Anda lakukan karena pada masa tersebut krisis moneter?

- c) Bagaimana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan disiplin pegawai, dosen dan mahasiswa?
- d) Bagaimana kisah perjuangan membentuk ISI Denpasar?

Narasumber Prof. Wita, Prof Kalam, Drs. Sukaya

- a) Bagaimana kisah perjalanan PSSRD Unud bergabung dengan STSI menjadi ISI Denpasar?

Narasumber Ji Tae Chung

- b) Apa yang melatarbelakangi anda kuliah di ISI Denpasar?

Narasumber Gubernur Bali

- a) Apa harapan Bapak Gubernur untuk ISI Denpasar?

7. Transkrip Wawancara

Folder	Time Code		Content
	Start	Finish	
Pak Rektor (1)	00:00:00:10	00:01:56:43	ISI Denpasar lahir dari sejarah perjalanan yang cukup panjang sebagai salah satu perguruan tinggi seni di Indonesia. Jika kita rekonstruksi masa lampau, lembaga ISI Denpasar ini telah lahir sekitar 48 tahun lalu, dan ketika itu lembaga ini bernama Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Jurusan Bali, atau dikenal juga dengan nama ASTI Denpasar. Sejarah berdirinya ASTI Denpasar disebabkan oleh pertama adanya situasi dan kondisi pulau Bali ketika itu yang baru saja terpulih dari kejadian gerakan 30 september PKI, kemudian yang kedua juga disebabkan oleh banyaknya seniman-seniman muda atau seniman-seniman tua yang sudah lanjut usia. Oleh sebab itu pemerintah provinsi Bali memandang perlu untuk segera menimbang terimakan bakat-bakat generasi tua kepada generasi muda. Oleh sebab itulah Listibia provinsi Bali yang ditugasi oleh pemerintah provinsi Bali segera menyusun rancangan pendirian ASTI ketika itu yang ditugasi untuk mendirikan ASTI ada 3 orang yang pertama adalah I Wayan Mertha Sutedja, I Gusti Ngurah Bagus dan yang ketiga adalah I Gusti Bagus Nyoman Panji. Setelah ASTI Berdiri tahun 1967, Bapak I Wayan Mertha Sutedja langsung ditunjuk sebagai Direktur ASTI Denpasar yang pertama. Adalah seorang Kapten Tentara akan tetapi menaruh perhatian besar pada perkembangan kesenian di pulau dewata ini.
Pak Rektor (2)	00:02:04:15	00:03:24:18	Jadi selama 14 tahun ASTI Denpasar dipimpin oleh Bapak I Wayan Mertha Sutedja. Sehingga akhirnya pada tahun 1981, ASTI Denpasar dipimpin oleh Bapak I Made Bandem. Jadi kepemimpinan Bapak I Made Bandem melanjutkan perjuangan yang telah dilakukan oleh Bapak I Wayan Mertha Sutedja. Dengan tetap mengedepankan bagaimana ASTI Denpasar ketika itu berjalan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Yang pertama adalah merekonstruksi seni-seni langka, kemudian juga menyelamatkan beberapa kesenian-kesenian yang hampir punah

			termasuk member hiburan kepada masyarakat melalui gelar-gelar seni yang dilakukan ke seluruh masyarakat Bali. Dalam masa itu ASTI Denpasar menjadi sangat terkenal. Jadi nama ASTI diibaratkan nama yang sangat cantik selalu dielu-elukan. Dan dinanti-nantikan kedatangannya oleh masyarakat. ASTI pun menjadi berkibar luar biasa ketika itu. ASTI Denpasar mendapatkan peningkatan status, menjadi Sekolah Tinggi Seni Tari Indonesia pada tahun 1988.
Pak Rektor (3)	00:06:53:01	00:08:07:26	Selama 2 periode STSI Denpasar dipimpin oleh Bapak I Made Bandem, kemudian beliau digantikan dengan seorang pemimpin baru yaitu bapak I Wayan Dibia. Ketika kepemimpinan Bapak I Wayan Dibia juga terus melanjutkan apa yang telah digariskan oleh pimpinan sebelumnya, yaitu bagaimana menyeimbangkan pendidikan di STSI Denpasar itu antara pendidikan vokasi dengan pendidikan akademis. Oleh sebab itulah kegiatan-kegiatan pembelajaran akademis dikemas sedemikian rupa. Kurikulum diperbaharui, kemudian juga kegiatan-kegiatan berkesenian tetap digalakan, seperti misalnya penciptaan-penciptaan kesenian-kesenian baru yang berlandaskan pengkajian sudah mulai adanya penciptaan-penciptaan kesenian yang didasarkan pada riset ketika itu. Nah kemudian kegiatan-kegiatan lainnya juga seperti penelitian, pemetaan kesenian Bali juga tetap dilakukan sehingga benar-benar dapat menyeimbangkan antara pendidikan vokasi dengan pendidikan akademi di STSI Denpasar.
Pak Rektor (4)	00:08:35:33 00:12:03:29	00:09:58:16 00:12:24:43	Selanjutnya pimpinan STSI yang sebelumnya oleh Bapak I Wayan Dibia digantikan oleh Bapak I Wayan Rai. Nah ketika kepemimpinan Bapak I Wayan Rai jadi ditenggarai bahwa bidang keilmuan sudah mulai berkembang, oleh sebab itu sangat perlu STSI Denpasar meningkatkan diri baik dari segi kualitas maupun dari segi kualitasnya. Ketika itu program-program hibah dan program-program persaingan dalam merebutkan hibah-hibah sangat genjar dilakukan, sehingga ketika itu juga STSI terkenal sering memengakan hibah-hibah dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Nah selama sekitar 2 tahun Bapak Rai memimpin STSI kemudian pada tahun 2003, jadi berkat kegigihan Bapak I Wayan Rai memimpin STSI Denpasar dan juga didukung oleh semua pihak, dan juga telah didasari oleh keinginan nyata dari pemimpin sebelumnya STSI Denpasar berubah menjadi Institut Seni Indonesia Denpasar atau ditingkatkan statusnya Institut Seni Indonesia Denpasar pada tahun 2003. Kepemimpinan beliau juga banyak melakukan hubungan kerjasama, jejaring kerjasama baik dalam maupun luar negeri.
Pak Rektor (5)	00:12:31:47	00:16:09:20	Jadi berkaca pada kondisi masa lampau ketika jaman ASTI, jaman STSI, demikian halnya ketika lembaga ini dipimpin oleh putra-putra terbaik lembaga ini mulai dari pak Wayan Merta Sutedja, I Made Bandem, Bapak I Wayan Dibia, dan Bapak I

			<p>Wayan Rai. Jadi tugas kedepan ISI Denpasar tentu akan lebih berat. Kenapa saya katakana lebih berat karena sejak masa lampau ASTI sudah sangat terkenal, kemudian ketika jaman STSI sudah ada keberhasilan yang luar biasa untuk menjadikan keseimbangan ilmu yang diemban oleh ISI Denpasar. Nah jaman ISI Denpasar sekarang ini kedepan tentu berkaitan dengan berbagai hal, pertama kondisi globalisasi, kemudian sebentar lagi kita akan mulai era baru yaitu dunia yang semakin terhubung. ASEAN sudah akan menjadi satu kawasan bagaimana caranya ISI Denpasar harus mampu menjadikan dirinya tidak besar di lingkup tanah Bali tapi juga bisa bersanding dengan gagah dengan perguruan tinggi lainnya diseluruh belahan dunia. Nah berkenaan dengan hal tersebut, ISI Denpasar menetapkan sebuah visi sebagai center of excellent sebagai pusat unggulan di bidang seni budaya yang berbasis kearifan local, berwawasan universal. Makna dari visi tersebut adalah sebagai pusat unggulan atau center of excellent, ISI Denpasar harus mampu terdepan, terkemuka, terbaik, terutama baik dalam bidang pendidikan dalam bidang penelitian ataupun penciptaan karya-karya seni maupun dalam bidang pengabdian kepada masyarakat. Dengan menyandang gelar center of excellent ini tentunya seluruh warga ISI Denpasar tidak tinggal diam, semuanya bertekad memacu prestasi menuju kualitas dan daya saing. Berbasis kearifan local itu dimaknai sebagai bagaimana kita tetap menggunakan kearifan local di Bali sebagai dasar untuk pengembangan ilmu. Kita memiliki sumber-sumber tradisional yang luar biasa kaya akan nilai kita memiliki kesenian-kesenian mulai dari yang klasik, yang primitive sekalipun itu adalah sumber nilai yang harus dikembangkan oleh ISI Denpasar. Berwawasan universal agar kita bisa berdialog dengan seluruh lembaga-lembaga lain di seluruh dunia. Kita harus menjadikan kita sesuatu yang bersifat universal. Segala yang kita miliki dapat diakses internasional. System pembelajaran kita berstandar internasional. Kualitas dosen harus berstandar internasional. Demikian juga fasilitas-fasilitas yang dimiliki juga harus berstandar internasional. Nah itulah yang kita jadikan visi bagaimana kedepan ISI Denpasar ini bisa jaya, mudah-mudahan dengan visi yang kita tetapkan pada tahun 2020 nanti visi itu sudah tercapai dengan sempurna. Sesungguhnya tahun 2015 ini, sedikit demi sedikit visi ini sudah mulai kita capai. Oleh sebab itu kami tetap berharap kepada seluruh civitas akademikakedepannya 5 tahun lagi visi ini harus sudah mulai tercapai yaitu <i>International center of excellent</i>.</p>
Prof. Merta Sutedja (1)	00:00:00:15	00:00:25:31	Ketika itu, setpre tiang di Bandung tiang sudah sarjana, jajaran. Wajib militer. Ke Irian barat mulai letnan 1 ke Bandung, tiang bertugas di Koplat (Komando Pendidikan pelatiba tentara napi.
	00:01:08:00	00:03:48:37	Gelisan cerita alihe jak PM e, me baja putih napi. Pak diminta datang ke kantor oleh Komandan. Gelis cerita di bandung , tingkat 3 komandane Pak Jendreal Kuso Hutomo. Masuk,

		<p>Mertha, ah tuding saya, siap pak, kamu kok terkenal sekarang. Ada apa pak? Bali, ada apa? Bali potong-potongan. Potong leher. Syeng ilang langsung jiwane. Sekarang kamu harus berangkat. Nak ngujang rage pangkat cenik berangkat. Siap sing dadi ngorahang bebek, siap berangkat. Sediang be tas ransel, stand bih ke Bali kaden sementara. Berangkat.</p>
00:06:28:42	00:15:51:48	<p>Nah ne ye bangun konyangan sing ade tongos negak, ade nyongkonk ade mejujuk. Tiang ditugasi untuk itu. Okelah. Nah sampuniki. Tiang ngatur jak sareng sami sampun kene carane. Yen kene carane nanti suatu waktu orang akan berkata, orang Bali bunuh orang bali. Rame debat dike. Akhirnya diterima anun tiange. Tiang minta pak sarwoedi RPKD turun ke Bali. Datang sarwoedi. Selesai. Aman gumine brangkat . tiang kaden kal icene mulih. Nah pun kenten. Yan de je megedi malu. Kan sampun puput niki. Nak ten ade nak bani pesu gas ento. Tres gumine. Tiang ngelah montor ges, nike anggo keliling ke Bali, membangkitkan situasi.</p> <p>Nah ketika nike napi jemak mangkin. Kekuatan kita di Bali apa? Budaya ten kenten. Seni dan budaya. Kebetulan tiang nak uling pidan melajah ngikel pak kakul gurun tiang nike, Ketut Rinda. Nah nike kelaih-alih. Yen ten pak. Alih umahne mengkeb, tentra teka. Kan pakaian tentra. Ten tentra Bali niki. Mulai dibangkitkan konyangan. Ke Buleleng alih Putu Buleleng. Mulai kita dapat rasa. Tiang ungkap. Nyen kal orin, yen ten pen yen buin pe. Ne ye sing nawang ape. Nak pe ngisiang taksu ne. taksu Bali. Mangkin tiang nunas jak be bedik. De oyang abe mulih ke desan pe. Dengan dia sehat, politik dan sebagainya. Seniman kacau orange lekral. De sing ade keto. Mungkin ada seseorang anggota lekral. Ah lekral. De nak keto. Tiang panggil dia. To to to kal matiang, kal matiang nake jani. Ketoang tiang. Kal tembak to. Ilang senine. Biarlah biar seninya diteruskan. Kalau dia politik silahkan. Trus bikin trus anu, kokar ampun ade, ASTI.</p> <p>Ten ade mahasiswa terpaksa kusading, jayus, bu Arini dadi mahasiswa, kanggoang telu malu. Liu..liu, Dibya kari di kokar. Ah gabung.</p> <p>Orang kan sinis sami, dije ngae ASTI aeng gen. Dosen ape? Jakti yen dosennya kan, kan harus ada dosen. Ah kita bikin saja. Kita bikin dulu nanti kan. Akhirnya tiang lapor ke pusat, kebetu;an drike pak Sampurno, dia tentra juga kolonel. Maju aja. Ah...dia mendukung. Bikin trus. Jalan pelan-pelan, nikelah pengawitnya ASTI. Nah trus mulai datang dari san dari sini ahh... ngedeng-ngedenang trus mahasiswa. Numpang gedung di Kokar. Ke Art Center, usire di Art Center, ajahin...kenten lo. Ten medue napi. Bih jengah tiang nike. Buin ke Jakarta, Pak tiang berhenti saja dah, mungkin mereka tidak mau tentra disitu. Tidak tidak tidak begitu tidak ada yang berani.</p> <p>Dosennya mangkin bu Reneng, buta huruf. Biasengok, buta huruf. Kemudian Ketut Rinda, Kesaba, Kesading bareng dadi dosen dadi mahasiswa. Nyelempoh kadang-kadang ke</p>

			<p>Singapadu, Cokorda Raga, ajine Pak Tisnu, ajine.</p> <p>Bagaimana caranya, jadi akademi kan dosennya golongan sekian. Tiang bareng derika. Ragane nguji tiang ngemaang biji. Begitulan perjuangan. Jadilah itu.</p> <p>Nah sampai perjuangannya kita ke Jakarta. Mengusulkan ke Pak Sampurno. Nak dini kan sinis, dije bisa bisa dije? Itu tantangannya. Tapi kita hadapi itu dengan tenang. Akhirnya jadi, 69 Asti negeri.</p> <p>Suka duka de be orahinne. Ten ngelah pis abe ke Jakarta. Ngelah datsun pick up, bih ujanan senimane. Ah trus wenten ade proyek, meli tiang pick up nike. Nu, mesisa pise, ganenang tiang ane metekep nike. Patuh motor irjen Jakarta, tempe tiang. Patuh potonganne, kale merekne leh, niki holden niki, tapi sudah second. Gaen tiang raab nike, nu sisa pise semprot tiang, baru ngenah. Sisan nike bang tiang, ne ne dum neh. Nge pakaian. Ngelah ASTI pakaian dinas pertama. Ngae safari jak konyangan, gagah jak konyangan.</p> <p>Nah sementara itu tiang kan ade hubungan luar negeri, tiang ke Amerika 3 bulan. Ten ade nak percaya tiang ke Amerika. Nah niki tiang anu kasi jatah, Bandem kesana dari Kokar, Dibia kesana. Empat.. empat kita dapat. Empat jatah, empat orang empat orang. Masuk kesana.</p> <p>Nak tiang tidak dapat gaji disana. Kaden maan gaji, ten. Nak gaji tiang di Kodam. Tiang maan honor kerobelah rupiah, 1500, bang tiang tukang canang. Di belakang ASTI nengil. Sing ngade ngae canang, baronge bantenine, ye bang pis.</p> <p>Nggih terimakasih semua itu. Dibia terimakasih, masih ingat terus. Mangkin kan ampu professor. Bandem professor. Sudahlah. Nah nike mapamit terus tiang. Telah be waktu 14 stengah tahun tiang dirika. Tiga kali masa jabatan. Ampun ada kader nah legowo lah serahkan. Nah begitulah sejarah singkat ASTI yang saya perjuangkan baik di dalam negeri maupun di luar negeri.</p>
Prof. Mertha Sutedja (2)	00:57:10:33	00:57:11:02	<p>Bagaimana semangat saya tahun 67/66 itu tiang masih semangat kalau perlu saya ngajarpun saya mau. Jadi you lah semua bergabunglah.</p>
Prof. Bandem (1)	00:00:40:18	00:19:21:28	<p>Nah ketika memimpin ASTI Denpasar mulai tahun 1981, sesungguhnya ASTI banyak tantangan terutama kita tidak memiliki gedung yang cukup untuk melaksanakan kegiatan perkuliahan. Kita menyusun rencana induk pengembangan, terutama untuk pengembangan infrastruktur. Karena ketika itu saya hanya memiliki 30 are tanah dan 3 gedung untuk melakukan perkuliahan. Karena pada saat itu ASTI memang baru memiliki mahasiswa hanya 125 orang untuk ketuga jurusan. Jurusan Tari, Karawitan dan Pedalangan. Pengembangan itu pun mendapat rintangan oleh karena lahan yang mau dibeli untuk kampus juga sangat terbatas. Karena sebelah selatan ASTI itu pada saat itu ada sebuah kampus yang</p>

dinamakan kampus SMSR, nah setelah mereka pindah ke Batubulan itulah baru ASTI Denpasar dapat mengembangkan pembelian tanah-tanah untuk kampus-kampus kita.

Selama 16 tahun kepemimpinan ASTI Denpasar dan STSI Denpasar memang perkembangan dari 30 are bisa sampai 4 hektar. Dari 3 gedung yang sudah ada, kami membangun gedung-gedung studio, studio tari, studio untuk karawitan. Dan kita diberikan dana untuk mengembangkan pendirian sebuah teater yang dinamakan teater Natya Mandala. Sesudah Natya Mandala itu selesai lalu kita kembangkan kedepannya menjadi sebuah gedung pertunjukkan terbuka dinamakan Nretya Mandala. Nah bersamaan dengan itu pula. Oleh karena kita berada di Bali, tidak boleh tidak saya harus melakukan pembangunan sebuah pura. Nah selain adanya gedung Natya Mandala baru kita memikirkan pendirian gedung kantor. ASTI dan STSI seperti itu. Nah pada akhir jabatan saya pada tahun 1997, kita berhasil juga mendirikan sebuah museum. Museum itu kita namakan Lata Mahosadi.

Dengan 125 mahasiswa kita memiliki dosen dan pegawai negeri sipil itu sebanyak 147 orang. Jadi rasionya kan aneh pada waktu itu. Oleh sebab itu dari pegawai negeri sipil itu mereka pindah ke kopertis mendapat posisi jabatan yang lebih bagus daripada mereka tinggal di STSI Denpasar.

Ada sejarah yang menarik sejak didirikan itu. ASTI sesungguhnya sudah diberikan sebuah program yang dinamakan BA, Bachelor of Arts. Tamatan-tamatan ASTI pada awal sejak didirikan tahun 1967 itu sesungguhnya banyak sekali melakukan penelitian-penelitian di lapangan. Nah tetapi kemudian, pada tahun 1981, ada sebuah PP, ASTI itu tidak diperkenankan untuk mengelola S1. Nah untuk mengatasi itu, saya sebagai pemimpin punya strategi lalu mengadakan kerjasama dengan ISI di Jogjakarta. Kita sudah diberikan program yang dinamakan seniman setingkat sarjana. Namanya S.ST seniman seni tari, seniman seni karawitan dan seniman seni pedalangan.

Saya memiliki strategi untuk menekankan betapa pentingnya kreativitas di dalam pelestarian dan pengembangan kesenian. Nah program kreativitas inilah yang menonjol bagi ASTI pada tahun-tahun itu. Sekarang kita kenal sebagai program penciptaan seni. Bahkan karya-karya ASTI, karya –karya STSI kemusiaan itu menjadi model di masyarakat. Apasaja yang kita ciptakan masyarakat meniru dengan begitu cepat. Sekarang diciptakan tari Manukrawa misalnya tidak sampai lagi satu bulan berada di masyarakat. Jangankan hanya tarian dan gamelan, pedalangan pada waktu itu. Pakaian saja, busana penabuh saja. Kalau ASTI penabuh waktu itu pakai batik diprada udengnya hampir semua masyarakat di seluruh Bali itu akan meniru.

Kelemahan kita pada ASTI dan STSI tentu saja masih dalam bidang penelitian. Karena kita belum diberikan kewenangan untuk mengelola S1. Nah oleh karena itu kami melaksanakan program kerjasama. Saya mengadakan kerjasama dengan

			<p>beberapa universitas luar negeri dan mengirim dosen-dosen kita ke luar negeri untuk mempelajari metode penelitian untuk pengembangan ilmiah. Contoh saja misalnya kita memiliki Prof. Dr I Wayan Dibia, nah setelah itu kita mengirim Komang Astita ke Sandiego State University. Lalu diikuti oleh bapak Rai Bapak Professor Rai yang juga pernah memimpin ISI. Beliau juga pergi ke Sandiego, Sedana, Pak nyoman Catra. Lain lagi Made Wiratini, Desak Suartini.</p> <p>Hal-hal yang menarik tentu saja pada waktu itu ASTI STSI pada waktu itu mendapat kesempatan di PKB (Pesta Kesenian Bali). Menjadi Back bone menjadi penunjang menjadi penunjang dari PKB itu sendiri pada awalnya seperti itu. Jadi diberi kesempatan untuk menciptakan sendratari kolosal. Sendratari Ramayana, Mahabharata dan beberapa volume diantaranya sudah kita keluarkan buat CD dan kaset pada waktu itu. Nah ini membawa ketenaran ASTI STSI itu ke masyarakat. Semua kepentingan kesenian yang terkait dengan kepariwisataan. Selalu membawa nama ASTI STSI terkenal di masyarakat. Tidak hanya di Indonesia tapi juga di luar negeri. Jadi link kita ke dunia internasional sudah cukup bagus sudah cukup baik karena mereka percaya bahwa ASTI STSI itu memiliki garapan-garapan penciptaan yang baik. Bahkan orang-orang luar negeri pada saat itu menganggap ASTI STSI itu sebagai empresariat, empresario. Apa saja yang dibutuhkan untuk kepentingan pagelaran di luar negeri oleh pemerintah RI maupaun orang luar negeri selalu datangnay pada ASTI STSI pada waktu itu.</p> <p>Kita diberikan peningkatan status, dengan perjuangan yang berat oleh karena kita mulai dari perguruan tinggi vocational menjadi studi yang agak akademis, ASTI menjadi STSI itu bagaimana merumuskan seni itu menjadi bidang ilmu mandiri. Ini tantangnnyaa adalah meyakinkan pemerintah, meyakinkan masyarakat bahwa tiga bida itu dianggap sebagai bidang ilmiah. Sejak 1986 kita diijinkan untuk melaksanakan program S1, lalu saya dan staf di ASTI Denpasar dan STSI Denpasar itu membangun program studi yang baru yaitu program studi seni rupa. Hanya ada 2 jenis program yang dimiliki tentu saja ada program studi seni murni, seni lukis kemudian program studi seni kriya. Dari situlah kita mencari identitas seni rupa kita yang ada di STSI Denpasar.</p>
Prof. Bandem (2)	00:31:59:29	00:32:17:36	<p>Saya rasa ISI bisa menjadi model dalam bidang pengembangan, penciptaan seni di masa yang akan datang baik yang tradisional maupun yang modern maupaun yang kontemporer, harapan saya ISI Denpasar tetap menjadi model.</p>
Prof. Dibia (1)	00:00:00:24	00:10:35:30	<p>Saya mendapat kepercayaan dari pemerintah untuk memimpin STSI ketika itu pada tahun 1997. Saya diusulkan oleh teman-teman untuk bisa mengambil tugas itu, dan saya ambil periode pertama selama 4 tahun sampai dengan tahun 2001.</p> <p>Saya sebagai orang yang tumbuh dan besar di desa, saya sangat</p>

percaya dengan sistem bebanjaraan di Bali. Dan sistem itulah yang saya terapkan dikemimpinan saya di kampus. Dengan sistem bebanjaraan ini, semua orang diberikan peran, semua orang diberikan tanggung jawab, dan semua orang diberikan kepercayaan. Itulah yang menyebabkan mengapa kegiatan penciptaan kegiatan akademis dan kegiatan pengabdian masyarakat ketika itu menurut saya cukup menggeliat. Namun yang paling penting yang harus saya katakana disini karena ketika kita masih menjadi ASTI kita lebih berperanan untuk bidang-bidang praktis. Penciptaan menghasilkan karya-karya yang bagus. Masuk STSI nampaknya sudah ada tuntutan akademik yang lebih besar, oleh karena itu ketika saya masuk sebagai pimpinan saya dorong teman-teman untuk mengambil program yang lebih tinggi. Pada jaman saya itu banyak yang mengatakan saya banyak menendang orang dalam arti yang positif, karena saya paksa mereka untuk sekolah. Dan hal itu saya lakukan bukan untuk kepentingan saya tapi untuk kepentingan lembaga. Karena pada jaman kepemimpinan saya itu adalah suatu jaman yang sangat tidak mengenakkan. Jaman krisis ekonomi dan uang di kampus sangat terbatas. Namun karena tekad dari teman-teman itu begitu besar, maka kegiatan-kegiatan dilaksanakan. Dengan insentif yang sangat ringan. Ketika itu saya berhasil mengumpulkan beberapa dana dari sumbangan 10 persen dari teman-teman, yang dinamakan sebagai sumbangan taktis ketua. Itu saya memeberikan suatu apa dorongan kepada teman-teman yang sekolah di luar Bali, saya berikan dorongan sebanyak 500.000 Rupiah. Yang di dalam saya berikan rangsangan 250.00 Rupiah. Yang maksudnya hanya sekedar memberikan suatu dukungan finansial, dan sekaligus menunjukkan yang mana kita mendorong mereka untuk megambil studi yang lebih tinggi.

Karena sebelum-sebelumnya sudah diusulkan STSI untuk menjadi ISI, namun karena kekurangan 1 bidang ilmu lagi, maka perlu dicarikan upaya supaya ada bidang ilmu yang lain yang mewakili bidang media itu. Akhirnya saya putuskan untuk membuka program studi fotografi yang ditempelkan di program studi seni rupa dan desain. Dan dengan persyaratan itu, ketika diusulakn untuk menjadi ISI, saya kira dalam waktu 6 bulan itu sudah ada surat dari Jakarta bahwa ISI Denpasar segera akan dibentuk. Nah bagi saya inilah tugas-tugas akademik yang saya lakukan untuk kemajuan lembaga itu sendiri. Untuk ajang kreativitas, saya ketika itu memang mendorong para dosen untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya terjadwal, agar bisa yang seni pertunjukkan memunculkan karya-karya seni mereka, seni rupa bisa menampilkan karya-kaya pameran mereka. Dengan demikian di bidang penciptaakn ketika itu kita cukup berdegup termasuk garapan-garapan yang agak dalam tanda petik gila, berikan dorongan karena kegilaan dalam kreativitas itu sangat menentukan untuk menghasilkan karya-karya yang mempunyai karakter dan beridentitas diri. Ketika itu

banyak yang mempertanyakan saya mengapa memberikan garapan-garapan yang seperti ini, saya katakan bahwa ini adalah cara untuk membuka wawasan mereka untuk berkreativitas.

Ketika masuk ke persoalan penanganan disiplin, makanya orang-orang yang ketika itu tidak suka didisiplinkan melihat saya sebagai pimpinan yang keras. Tapi saya yakin bahwa studi apapun tanpa disiplin tidak pernah akan berhasil. Bahkan saya pernah di demo oleh mahasiswa ketika kita mengadakan rapat di gedung Lata Mahosadi. Tiba-tiba saja ada mahasiswa yang muncul saya kira 30-40 orang mereka berdemonstrasi salah satu yang dikatakan “Pak kita kan orang kesenian, kita seniman, kita tidak perlu didisiplinkan”. Ketika itu saya sampai mengelus-ngelus dada karena ungkapan itu muncul dari seorang mahasiswa dari sekolah seni yang ngomong dengan orang kesenian. Sampai saya katakan “ E.. nat dulu anda ngomong dengan siapa? Anda mengaku diri anda seniman, berapa karya sih yang adnad lahirkan. Yang saya maksud dengan disiplin bukan bangun jam 8 lalu tidur jam 10, seperti itu bukan. Disiplin yang saya maksudka itu adalah anda harus punya komitmen yang tinggi di bidang seni anda. Kalau anda orang tari anada harus melatih tubuh anda dengan ketekunan yang tinggi, itu instrument anda. Kalau anda pelukis anda harus melatih tangan anda untuk menggores sesuatu, sehingga ketika mengambil kanvas goresan itu menjadi hidup. Itu yang saya maksudkan dengan disiplin, bukan bangun jam 6 tidur jam berapa, bukan itu. Masuk kelas silahkan, kalau jadwalnya jam 8 tapi sudah disepakati oleh dosen masuk jam setengah Sembilan silahkan, tapi konsisten. Tapi jangan sudah berjanji akan masuk jam setengah Sembilan datengnya jam sebelas, nah itu bagi saya bukan disiplin yang bagus. Termasuk dosen-dosen yang tidak ikut senam saja saya panggil ketika itu. Tapi resikonya itu, karena saya percaya kita sebagai pimpinan tidak cukup hanya memberi panutan tapi harus menjadi panutan, maka ketika itu saya janji bahwa setiap jam-jam kuliah itu tidak boleh ada rapat, sehingga kuliah itu berjalan seperti itu. Bahkan sampai pagelaran-pagelaran di kantor gubernuran saya lola seperti itu, dengan membina bebrapa skaa ketika ada tawaran dari Pemda untuk pentas saya tunjuk skaa-skaa itu sehingga jadwal akademik kita itu tidak sampai terganggu. Yang ketiga karena saya sudah jam 7.30 ada di ruangan, maka dosen-dosen dan pegawai sudah ada, jam 8 kuliah sudah mulai jalan. Bahkan kalau ada jam ke nol. Jam saya banyak saya lakukan jam ke nol jam 6 itu ya saya lakukan karena memang itu sudah menjadi habit saya sejak mahasiswa. Jadi itu semuanya saya terapkan bukan hanya menunjukkan kekerasan tapi hanya membentuk sebuah sikap disiplin. Nah bagi orang yang mau santai, hal itu tentu menjadi beban. Tapi bagi orang yang suka disiplin itu sangat diharapkan. Termasuk juga dalam manajemen yang ada di kampus tentang keuangan saya lakukan secara transparan seperti

			itu sehingga dengan demikian semuanya merasa enak merasa tau apa yang dilakukan dan merasa tau mempertanggungjawabkannya
Prof. Dibia (2)	00:12:18:07	00:12:46:08	ISI ini justru tidak sampai S yang didalamnya itu semakin kecil. S yang saya maksud itu adalah seninya. Bagaimana kualitas seni yang dihasilkan oleh ISI Denpasar betul-betul mencerminkan kebesaran sebuah ISI yang ada di Pulau Kesenian seperti Bali.
Prof. Rai (1)	00:00:13:13	00:01:10:12	Mengenai pembentukan ISI bahwa ISI Denpasar itu adalah ISI ke dua di Indonesia setelah ISI Jogja. Nah terbentuknya ISI Denpasar itu adalah inisiatif dari Dirjen Dikti dan Pak Menteri juga pada saat itu. Dimana STSI Denpasar digabungkan dengan PSSRD Universitas Udayana. Pada saat itu Rektor Universitas Udayana adalah Bapak Prof. Dr I Wayan Wita dan Ketua STSI adalah bapak Prof. Dr. I Wayan Dibia. Sedangkan tokoh-tokoh yang ada dibelakangnya itu banyak sekali, ada Rai Kalam kemudian ada Prof. Bandem, ada Sudarsono, karena semua mendukung termasuk Pak Mertha Sutedja memberikan dukungan.
	00:04:17:41	00:04:31:28	Harapan kita
Prof. Rai (2)	00:04:44:07	00:06:25:10	Visi yang saya cetuskan setelah kita bekerja keras bersama-sama dengan kawan-kawan semuanya adalah ISI Denpasar ini ingin menjadi pusat unggulan dalam bidang seni. Menjadi pusat unggulan yang berbasis kearifan lokal dengan kualitas bertaraf internasional. Lalu dengan pusat unggulan saya berfikir sebagai lembaga pendidikan seni apa yang diandalkan. Karena kita menghadapi persaingan. Nah yang umum pasti dimana-mana perguruan tinggi itu sama tetapi untuk ISI Denpasar itu apa yang diandalkan untuk bersaing, ibarat kita berperang bertanding itu apa yang diandalkan bisa menang. Itulah yang saya sebutkan berbasis kearifan local, jadi kearifan-kearifan local itu yang kita andalkan. Dengan kearifan local ini tidak mungkin perguruan tinggi lain yang memiliki itu karena beda kearifan lokalnya. Kalaupun mereka begitu tentu kearifan local yang lain. Bukan berarti kearifan local Bali saja, tidak, kearifan local Indonesia, culture values disana. Dan yang terakhir itu kualitas yang bertaraf internasional. Apa itu maksudnya jadi pada saatnya nanti, kita harapkan bahwa kualitas ISI Denpasar itu memiliki standar, mampu mencapai standar international standart of higher education. Nilai yang didapatkan di ISI Denpasar itu trasferble dengan perguruan tinggi yang ada di kawasan regional misalnya. Atau internasional nantinya. Jadi kalau disini dapat A otomatis yang disini dapat diakui A. itu trasferble. Nah itu berarti suatu pengakuan kesetaraan dalam hal kualitas. Pada saat itu strategi jangka pendek itu 2006-2016. Dan areanya harus ditetapkan mulai dari bilateral dulu, step by step. Bilateral kan hubungan antara negara, lalu regional. Nah yang saya impikan adalah ASIAN yang pertama di tingkat ASIAN, 2016

setidaknya di tingkat ASIAN itu sudah, dengan kriteria. Dan yang tidak kalah pentingnya, selaku Rektor ISI Denpasar pada saat itu, ide yang bagus program yang bagus, kawan-kawan SDM yang bagus, tapi kalau dana tidak ada itu omong kosong.

Karena ini menjadi satu. Misalnya kita membuat program ini dananya dari mana sih? Yang akan mendukungnya. Makanya pada saat itu yang paling menarik adalah kita bersama teman-teman, saya sangat berterimakasih kepada teman-teman di ISI maupun di tempat lain pak Gubernur mampu bekerja keras dan merebut hibah-hibah bahkan hibah yang tertinggi yang ada di DIKTI pada saat itu. Seajar dengan ITB, UI dan UGM dan yang lainnya. Kita sama-sama menang. Misalnya hibah B-Art hibah tertinggi, nah dari sana kita mendapatkan dana dan betul-betul ini mengubah akademik atmosfer daripada ISI Denpasar.

Oleh karena itu kita ingin berbicara internasional, kualitas bertaraf internasional itu kita harus dikenal dulu. Salah satu kuncinya adalah networking. Jejaring kita harus membuat jarring sebanyak-banyaknya. Tanpa dikenal tidak mungkin di sayang. Oleh karena itu jejaring sangat penting. Misalnya bagaimana kita mendekati tidak hanya u to u university to university, tapi university to e dengan kedutaan. Dengan foundation, dengan stakeholder yang lain, maupun personal. Ini cara-cara untuk bagaimana kita membuat jejaring secara internasional. Harus kita lakukan dengan kerja keras. Saya sering katakan dulu kan ISI ini relative kecil, mahasiswa relative sedikit. Tapi saya sering membakar semangat teman-teman, saya mengatakan bahwa rumah atau apapun bisa terbakar bukan oleh api yang besar, tapi piuntung rokok atau dupapun bisa terbakar. Nah ini jangan diartikan negative tetapi maksudnya meskipun kita kecil tapi dengan semangat juang yang tinggi, pantang menyerah dengan tujuan yang mulia saya kira bisa. Saya sangat bersyukur kerjakeras teman-teman daripada kawan-kawan pimpinan, dosen terutama yang dengan kerjakeras membimbing sehingga ISI Denpasar ikut program MIT (Malaysia-Indonesia-Thailand) tingkat ASIAN dan ISI Denpasar menjadi salah satu perguruan tinggi yang masuk dalam itu, sehingga kita bisa mengirim mahasiswa ke Thailand, dan selanjutnya sekarang sudah bukan lagi ditingkat ASIAN. Itu kan salah satu indikator kita sudah masuk, tapi yang belum adalah dosennya. Nah ini harus kita, apalagi sekarang akhir tahun ini adalah MEA (Masyarakat Ekonomi Asian) ini harus kerja keras lagi. Bagaimana kita meningkatkan diri terutama dari SDM. Saya bergembira sudah banyak temen-temen yang mencapai target untuk S3 karena pada saat itu sudah kita programkan. Kalau dilihat dari salah satu kriteria dari 15 kriteria itu bagaimana peningkatan SDM nya. Dosennya, pegawainya, maupun mahasiswanya. Sudah saya rasa sangat bagus. Ini saya terimakasih kepada teman-teman semua yang bekerja keras.

Nah kalau ada yang mengatakan berhasil sekali lagi seharusnya kredit itu diarahkan untuk teman-teman saya. Tapi kalau ada

			yang kurang dari ISI selama kepemimpinan saya, yang kurang adalah saya sendiri. Pemimpinnya yang kurang. Oleh karena itu belajar dari masa lampau yang sudah menjadi sejarah, hari ini kita bicara itu, kemudian untuk menatap masa depan yang masih misterius. Tapi misterius itu harus kita isi bagaimana membawa lembaga ini terdepan. Siapapun pemimpinnya harus kita dukung. Dengan cita-cita mulia yaitu <i>go ISI Denpasar</i> .
Prof. Rai (3)	00:07:33:06:	00:10:46:26	Untuk kita bersama-sama mendoakan dan bekerjakeras sesuai dengan kemampuan kita untuk selalu mendoakan lembaga ini ISI itu harus selalu terdepan. Go ISI Denpasar.
Prof. Wita	00:01:40:19	00:08:00:03	Waktu itu kami bingung ini namanya perkawinan atau kelahiran ISI. Waktu itu lebih tepat disebut kelahiran karena memang belum akur untuk membentuk rumah tangga. Oleh karena itu pada waktu itu segala masukan baik dari mempelai wanita yaitu Program Studi Seni Rupa dan Desain yang waktu itu seperti gadis cantik karena dia sangat laris terutama seni rupa dan desain, tentu juga kramik juga. Tapi waktu itu timbul inventarisasi masalah, bagaimana UNUD yang pola ilmiah pokoknya justru kebudayaan, bagian tangan budayanya itu sendiri tanda petik diambil itu istilah awamnya pada waktu itu oleh ISI. Sehingga waktu itu timbul, bukanlah ke ISI jauh dan apalagi kawin seluruhnya akan menjadi satu keluarga, itu lama. Alangkah senangnya kalau kita dilamar dan rumah tangga baru itu kita berkontribusi, bukan sekedar seperti yang biasanya anak perempuan jangan sekolah tinggi tinggi toh diambil orang. Seperti itu berkembang waktu itu. Kita ingin supaya mempelai perempuan setinggi-tingginya pendidikannya dan memberi warna baru pada ini. Prosesnya berjalan lama, sehingga sampai saya menjadi Rektor. Akhirnya jabatan sebagai sekretaris ini saya terima karena itu perintah dari departemen bukan dari kehendak saya, meskipun mungkin menimbulkan pro dan kontra. Waktu itu kami pernah rapat pertama rasanya hari Jumat sehingga beliau sembahyang Pak Dirjen di Kantor Gubernur mendapat sambutan yang luar biasa. Malah rapatnya di kantor gubernur. Sampai timbul anu kalau di UNUD nanti salah, kalau di ini, sebab apapun terjadi seperti perkawinan, selalu ada pro dan kontra. Yang dari ISI kami tangkap, kalau kedatangan tamu yang baru apalagi yang lebih tua yang lengkap tanda petik maaf lengkap segalanya, jangan jangan situ yang ISI tanda petik menjadi penonton di rumah sendiri. Yang berikutnya dari UNUD juga tidak kalah, nanti kalau kita kesana nanti UNUD kehilangan ininya kehilangan macem-macem, nanti asetnya diminta mesin kramik dibawa kesana nanti, sampai detail begitu. Namanya orang kawin tergantung dari mertuanya mau membekali tanah sawah atau apa yang dari mempelai wanita mau, itukan tugas mereka berdua. Akhirnya kejadian sehingga turun SK waktu turun SK saya sudah menjadi Rektor Universitas Udayana. Saya kira peran Prof. Rai, Prof. Dibia luar biasa waktu itu. Sehingga akhirnya kesepakatan yang bedol desa

			<p>kesana adalah dosen dan itupun boleh memilih. Ada yang bedol desa kesana ada yang tetap di UNUD. Mengenai tempat menjadi pembicaraan. Orang sudah menikah masih di tempat mertua kan timbul macam-macam. Silahkan bareng-bareng bergerak di bawah. Pegawai dan sebagainya. Kawin kalau sudah ada cinta, ada kesepakatan, kemudian punya satu tikar satu bantal.</p> <p>Kami menyimpulkan dari pihak UNUD meskipun kami kehilangan kami merasa, kan boleh merasa GR atau apa ikut membidani atau membentuk keluarga baru yang diharapkan bahkan lebih tinggi dari anunya sendiri. Di bidang pendidikan kan begitu. Suatu yang dibentuk ingin lebih baik dari induknya. Nah syukurlah menurut kesan kami kemudian ISI setelah menjadi institute maju dengan pesat tentu saja lembaga pendidikan majunya itu tentu penuh dengan dimaika dan kesulitan-kesulitan.</p>
Pak Kalam	00:00:56:11	00:08:50:02	<p>70 an sudah mulai gagasan untuk pembentukan ISI. Dalam rapat-rapat di UNUD saya mempunyai pemikiran, kalau di Bali tidak terpecah-pecah pendidikan seni. Itu kan terpecah-pecah kan bisa mungkin ditingkatkan. Dari sini kita sudah punya ide-ide ya pembentukan ISI nya itu. Kalau dua lembaga ini bergabung kan yakin akan jadi ISI begitu. Untuk pendirian perguruan tinggi setingkat universitas itu sulit bukan main. Kalau tidak ada calon-calon ini sulit. Jadi pikiran saya dua perguruan tinggi di Bali adalah menjadi pondasi daripada kebudayaan Bali juga. Tidak meninggalkan UNUD jadinya, meningkatkan UNUD di Bali, dan kebetulan dengan STSI searah ya itu, kitapun harus berdiri sendiri, disana berdiri sendiri, bergabung, jadi sama membutuhkan. Pak menteri sudah tau akan ISI terbentuk. Bahkan sering di dengung-dengungkan, ah tahun depan ISI terbentuk, tidak terbentuk. Kemudian kita di seni rupa UNUD, kalau lama begitu kan sulit. Apakah tidak perlu kesana? Menanyakan kapan? Begitu pikiran saya. Berkembang pikiran kalau begitu bentuk panitia. Panitia pembentukan ISI begitu akhirnya. Kebetulan saya ditunjuk menjadi ketua proposal pembentukan ISI. Kita buta bagaimana cara membentuk perguruan tinggi, sangat sulit. Dalam proses-proses itu saya sampai akhirnya mendekat ke Dirjen Perguruan Tinggi menanyakan. Kenapa lama sekali. Sampai disana wah proposalnya cuma 8 halaman, gimana bisa membentuk itu. Artinya proposal harus lengkap. Fakultas apa saja ada kan dua seni rupa dan seni tari, sedangkan pembentukan itu harus 3 fakultas. Kita membentuk fakultas media rekam, seni perfilman dan fotografi.</p>
Pak Sukaya	00:00:59:54	00:06:02:13	<p>Tahun 98 artinya kita sepakat dengan pak Dibia waktu itu ketuanya untuk bikin ISI. Karena sudah kesepakatan Pak Dibia saya sebagai PSSRD kan tidak bagus, lewat rektor saja. Rektor terus anu membikin persetujuan kerjasama antara STSI dan UNUD. Artinya kita terus bekerja, minta contoh-contoh</p>

			<p>proposal itu ke FKH ke Singaraja dengan Pak Rai Kalam itu. Beliaunya semangat. Tahun 99 sudah ke Jakarta kita menghadap Pak Dirjen Pak Satrio. Ada persyaratan supaya persetujuan dari KDI, lagi kita bikin panitia, ada panitia tingkat nasional. Pak Satrio ketuanya, Pak Sudarsono Profesor dari Jogja itu, kita disini semua Wita ikut sekretaris, Kalam ketuanya, dan sebagainya. Saya sama pak Dibia kan penasihat, pimpinan lembaga. Tahun 2000/2001 kita undang panitia Jakarta di kantor gubernur, membicarakan bagaimana caranya cepat ISI ini terwujud. Banyak persyaratan yang juga diminta dalam proses ini makanya agak lama. Kalau memang semangatnya kurang tebal pasti sudah ditinggalkan saja. Banyak yang tidak setuju. Dosen-dosen muda itu tidak setuju, “Jangan anu, jangan mau pindah kesana”. Ada lagi tokoh senior di Uayana itu, “Kenapa you anu mau pindah, disini saja di UNUD gitu” tapi saya diem saja lanjut sama pak Rai Kalam. Sampai ada seorang dosen, “Mai cang mesunin pis mai” untuk biaya ini. Sampai belaiunya waktu bikin proposalnya ini, karena puasa, pulang-pulanginya dia jatuh di anu, meninggal, Pak Sedeng. Nah ISI terbentuk kan jeripayah semua pihak lah.</p>
Ji Tae Chung	00:00:03:26	00:00:13:05	Saya mendengar ada program pascasarjana, saya mau meneliti lebih kedalam saya pilih pascasarjana ISI Denpasar.
Pak Gubernur	00:00:13:11	00:00:18:46	Berkarya Terus, kreatif terus, dan kita semua menghargai.

8. Logging Gambar :

Nama Folder	Time Code		Content
	In	Out	
Time lapse	00:00:20	00:00:27	Tome lapse matahari terbit
Bendera	00:00:27	00:00:33	Bendera merah putih berkibar
Campus Activity	00:00:33	00:00:49	Gedung Cita Kelangen, trecking gedung
Pak Rektor	00:00:00:10	00:16:09:20	<ul style="list-style-type: none"> • Sequence staf pimpinan menyerahkan surat • Sequence Pak Rektor tanda tangan surat • Sequence Pak Rektor memindahkan surat • Statement Rektor ISI Denpasar
Prof. Merta Sutedja	00:00:00:15	00:57:11:02	<ul style="list-style-type: none"> • Sequence Pak Merta keluar rumah lalu membaca buku di kursi goyang • Statement Pak Mertha
Prof. Bandem	00:00:40:18	00:32:17:36	<ul style="list-style-type: none"> • Sequence Pak Bandem mengambil dan membaca buku • Statement Pak Bandem
Prof. Dibia	00:00:00:24	00:12:46:08	<ul style="list-style-type: none"> • Sequence Pak Dibia mengambil topeng dan insert foto di rumah

			<ul style="list-style-type: none"> • Statement Pak Dibia
Prof. Rai	00:00:13:13	00:10:46:26	<ul style="list-style-type: none"> • Sequence pak Rai jalan di rumah • Sequence pak Rai mengambil buku • Statemen Pak Rai
Prof. Wita	00:01:40:19	00:08:00:03	<ul style="list-style-type: none"> • Sequence Pak Wita mengambil buku • Statement Pak Wita
Pak Kalam	00:00:56:11	00:08:50:02	<ul style="list-style-type: none"> • Statement Pak Kalam
Prof. Sukaya	00:00:59:54	00:06:02:13	<ul style="list-style-type: none"> • Statement Pak Sukaya
Gubernur	00:00:13:11	00:00:18:46	<ul style="list-style-type: none"> • Statement Pak Gubernur
Ji Tae Chung	00:00:03:26	00:00:13:05	<ul style="list-style-type: none"> • Statement Ji Tae Chung

9. **Editing Script :**

No.	Audio	Visual		
1.	<p>Ilustrasi musik</p>	<p>Grafis Title: ASTI Jurusan Bali 1967- STSI Denpasar 1988- ISI Denpasar 2003</p> <table border="1" style="margin-left: 20px;"> <tr> <td style="text-align: center;">00:00:00</td> <td style="text-align: center;">00:00:20</td> </tr> </table> <div style="text-align: center; margin-top: 20px;">  <p>ASTI JURUSAN BALI 1967</p> </div> <div style="text-align: center; margin-top: 20px;">  <p>STSI DENPASAR 1988</p> </div>	00:00:00	00:00:20
00:00:00	00:00:20			

				
2.	<p>Ilustrasi musik</p>	<p>Folder Campus Activity</p> <table border="1" data-bbox="710 616 1200 660"> <tr> <td>00:00:20</td> <td>00:00:27</td> </tr> </table> <p>Time lapse matahari terbit</p> 	00:00:20	00:00:27
00:00:20	00:00:27			
3.	<p>Ilustrasi musik</p>	<p>Folder Campus Activity</p> <table border="1" data-bbox="710 1115 1200 1160"> <tr> <td>00:00:27</td> <td>00:00:33</td> </tr> </table> <p>Slow motion bendera berkibar</p> 	00:00:27	00:00:33
00:00:27	00:00:33			
4.	<p>Ilustrasi musik</p>	<p>Folder Campus Activity</p> <table border="1" data-bbox="710 1615 1200 1659"> <tr> <td>00:00:33</td> <td>00:00:49</td> </tr> </table> <p>Trecking 3 gedung ISI</p>	00:00:33	00:00:49
00:00:33	00:00:49			



--	--	--

5.	Ilustrasi musik	
----	------------------------	--

Grafis Title	
00:00:49	00:01:01
Judul film	
	

6.	Ilustrasi music Statement Rektor 1	
----	---	--

Folder Pak Rektor	
00:01:01	00:02:56

		<p>CU: Rektor ISI Denpasar</p> 		
<p>7.</p>	<p>Overlap voice Pak Merta Ilustrasi musik</p>	<p>Folder Prof. Merta Sutedja</p> <table border="1" data-bbox="711 712 1200 752"> <tr> <td>00:02:56</td> <td>00:03:37</td> </tr> </table> <p>Establish Shoot</p> 	00:02:56	00:03:37
00:02:56	00:03:37			
<p>8.</p>	<p>Ilustrasi music Statement Pak Mertha Sutedja 1</p>	<p>Folder Prof. Merta Sutedja</p> <table border="1" data-bbox="711 1216 1200 1256"> <tr> <td>00:03:37</td> <td>00:11:36</td> </tr> </table> <p>CU: Prof. Merta Sutedja</p> 	00:03:37	00:11:36
00:03:37	00:11:36			
<p>9.</p>	<p>Ilustrasi musik Statement Rektor 2</p>	<p>Folder Pak Rektor</p> <table border="1" data-bbox="711 1736 1200 1776"> <tr> <td>00:11:36</td> <td>00:12:56</td> </tr> </table> <p>CU: Rektor ISI Denpasar</p>	00:11:36	00:12:56
00:11:36	00:12:56			

				
10.	Overlap voice Pak Bandem Ilustrasi musik	Folder Prof. Bandem <table border="1" data-bbox="710 651 1200 696"> <tr> <td>00:12:56</td> <td>00:13:34</td> </tr> </table> Establish Shoot 	00:12:56	00:13:34
00:12:56	00:13:34			
11.	Ilustrasi music Statement Pak Bandem 1	Folder Prof. Bandem <table border="1" data-bbox="710 1169 1200 1214"> <tr> <td>00:13:34</td> <td>00:21:28</td> </tr> </table> CU: Prof. Bandem  <p data-bbox="710 1579 1161 1637"> Prof. Dr. I Made Bandem, M.A. Direktur ASTI Jurusan Bali Th 1981 - 1988 Ketua STSI Denpasar Th 1988 - 1997 </p>	00:13:34	00:21:28
00:13:34	00:21:28			
12.	Ilustrasi music Statement Rektor 3	Folder Pak Rektor <table border="1" data-bbox="710 1697 1200 1742"> <tr> <td>00:21:28</td> <td>00:22:39</td> </tr> </table> CU: Rektor ISI Denpasar	00:21:28	00:22:39
00:21:28	00:22:39			

				
13.	Overlap voice Pak Dibia Ilustrasi musik	Folder Prof. Dibia <table border="1" data-bbox="711 629 1198 669"> <tr> <td>00:22:39</td> <td>00:23:12</td> </tr> </table> Establish Shoot 	00:22:39	00:23:12
00:22:39	00:23:12			
14.	Ilustrasi music Statement Pak Dibia 1	Folder Prof. Dibia <table border="1" data-bbox="711 1135 1198 1176"> <tr> <td>00:23:12</td> <td>00:31:16</td> </tr> </table> CU: Prof. Dibia 	00:23:12	00:31:16
00:23:12	00:31:16			
15.	Ilustrasi music Statement Rektor 4	Folder Pak Rektor <table border="1" data-bbox="711 1641 1198 1682"> <tr> <td>00:31:16</td> <td>00:32:56</td> </tr> </table> CU: Rektor ISI Denpasar	00:31:16	00:32:56
00:31:16	00:32:56			

				
16.	Overlap voice Pak Rai Ilustrasi musik	Folder Prof. Rai <table border="1" data-bbox="711 622 1198 663"> <tr> <td>00:32:56</td> <td>00:33:12</td> </tr> </table> Establish Shoot 	00:32:56	00:33:12
00:32:56	00:33:12			
17.	Ilustrasi music Statement Pak Rai 1	Folder Prof. Rai <table border="1" data-bbox="711 1137 1198 1178"> <tr> <td>00:33:12</td> <td>00:34:08</td> </tr> </table> CU: Prof. Rai 	00:33:12	00:34:08
00:33:12	00:34:08			
18.	Overlap voice Pak Wita Ilustrasi musik	Folder Prof. Wita <table border="1" data-bbox="711 1653 1198 1693"> <tr> <td>00:34:08</td> <td>00:34:22</td> </tr> </table> Establish Shoot	00:34:08	00:34:22
00:34:08	00:34:22			

				
19.	Ilustrasi musik Statement Pak Wita	Folder Prof. Wita <table border="1" data-bbox="710 616 1200 660"> <tr> <td>00:34:22</td> <td>00:38:19</td> </tr> </table> CU: Prof. Wita 	00:34:22	00:38:19
00:34:22	00:38:19			
20.	Ilustrasi music Statement Pak Kalam	Folder Prof. Kalam <table border="1" data-bbox="710 1122 1200 1167"> <tr> <td>00:38:19</td> <td>00:41:35</td> </tr> </table> CU: Prof. Kalam 	00:38:19	00:41:35
00:38:19	00:41:35			
21.	Ilustrasi music Statement Pak Sukaya	Folder Pak Sukaya <table border="1" data-bbox="710 1641 1200 1686"> <tr> <td>00:41:35</td> <td>00:44:30</td> </tr> </table> CU: Pak Sukaya	00:41:35	00:44:30
00:41:35	00:44:30			

				
22.	Overlap voice Pak Rai Ilustrasi musik	Folder Prof. Rai <table border="1" data-bbox="711 624 1198 667"> <tr> <td>00:44:30</td> <td>00:44:42</td> </tr> </table> Establish Shoot 	00:44:30	00:44:42
00:44:30	00:44:42			
23.	Ilustrasi music Statement Pak Rai 2	Folder Prof. Rai <table border="1" data-bbox="711 1133 1198 1176"> <tr> <td>00:44:42</td> <td>00:51:15</td> </tr> </table> CU: Prof. Rai 	00:44:42	00:51:15
00:44:42	00:51:15			
24.	Ilustrasi music Statement Rektor 5	Folder Pak Rektor <table border="1" data-bbox="711 1641 1198 1684"> <tr> <td>00:51:15</td> <td>00:55:02</td> </tr> </table> CU: Rektor ISI Denpasar	00:51:15	00:55:02
00:51:15	00:55:02			

				
25.	Ilustrasi music Statement Ji Tae	Folder Wisuda Ji Tae <table border="1" data-bbox="710 645 1200 689"> <tr> <td>00:55:02</td> <td>00:55:13</td> </tr> </table> CU: Ji Tae  <p data-bbox="710 1048 1177 1099">Ji Tae Chung Alumni Pascasarjana ISI Denpasar</p>	00:55:02	00:55:13
00:55:02	00:55:13			
26.	Ilustrasi music Statement Gubernur Bali	Folder Gubernur <table border="1" data-bbox="710 1169 1200 1214"> <tr> <td>00:55:13</td> <td>00:55:18</td> </tr> </table> CU: Gubernur Bali  <p data-bbox="710 1570 1155 1621">I Made Mangku Pastika Gubernur Bali</p>	00:55:13	00:55:18
00:55:13	00:55:18			
27.	Ilustrasi music Statement Pak Mertha Sutedja 2	Folder Prof. Merta Sutedja <table border="1" data-bbox="710 1680 1200 1724"> <tr> <td>00:55:18</td> <td>00:55:30</td> </tr> </table> Sketsa Pak Merta Berubah menjadi foto dengan tag line title	00:55:18	00:55:30
00:55:18	00:55:30			



28. **Ilustrasi music**
Statement Pak Bandem 2

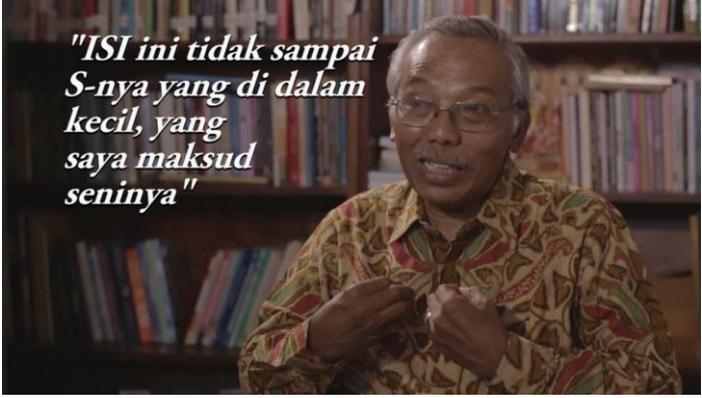
Folder Prof. Bandem

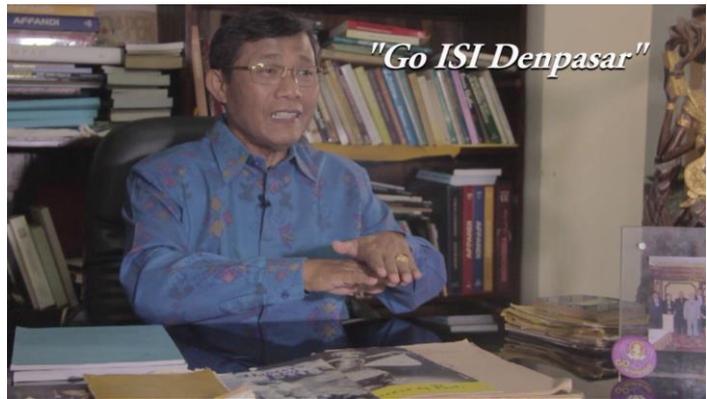
00:55:30

00:55:49

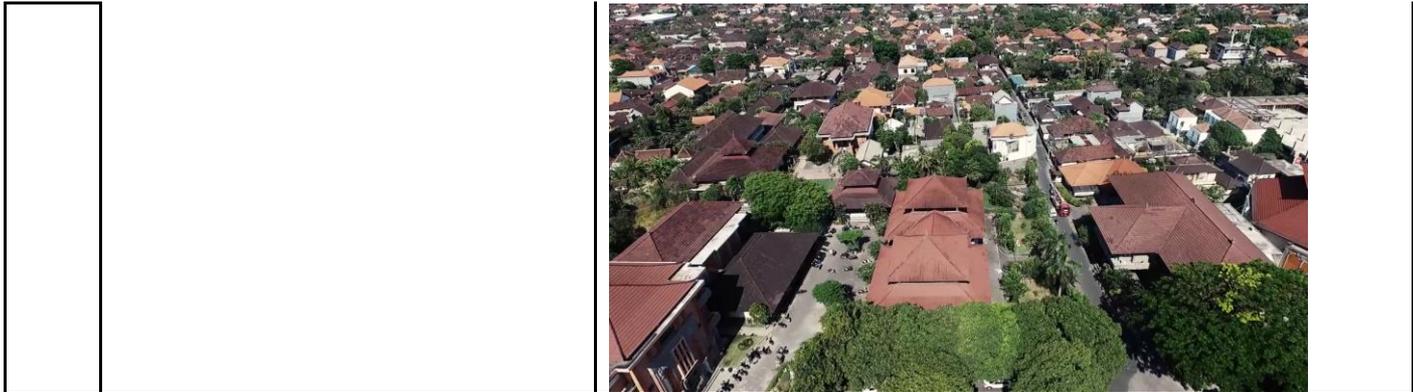
**Sketsa Pak Bandem Berubah menjadi foto dengan tag
line title**



				
29.	Ilustrasi music Statement Pak Dibia 2	Folder Prof. Dibia <table border="1" data-bbox="710 638 1200 676"> <tr> <td data-bbox="710 638 957 676">00:55:49</td> <td data-bbox="957 638 1200 676">00:56:13</td> </tr> </table> Sketsa Pak Dibia Berubah menjadi foto dengan tag line title  	00:55:49	00:56:13
00:55:49	00:56:13			
30.	Ilustrasi music Statement pak Rai 3	Folder Prof. Rai <table border="1" data-bbox="710 1657 1200 1695"> <tr> <td data-bbox="710 1657 957 1695">00:56:13</td> <td data-bbox="957 1657 1200 1695">00:56:29</td> </tr> </table> Sketsa Pak Rai Berubah menjadi foto dengan tag line title	00:56:13	00:56:29
00:56:13	00:56:29			



		 		
31.	Ilustrasi musik	Folder Gambar udara <table border="1" data-bbox="710 1086 1197 1131"> <tr> <td>00:56:29</td> <td>00:56:36</td> </tr> </table> Zoom out dari mahasiswa ke udara 	00:56:29	00:56:36
00:56:29	00:56:36			
32.	Ilustrasi musik	Folder Gambar Udara <table border="1" data-bbox="710 1601 1197 1646"> <tr> <td>00:56:36</td> <td>00:56:51</td> </tr> </table> Wide gambar udara ISI Denpasae	00:56:36	00:56:51
00:56:36	00:56:51			



33. **Ilustrasi musik**

Folder foto
00:56:51 00:57:52

Credit title



Sutradara:
Nyoman Lia Susanthi, S.S., M.A

Penulis Naskah:
Ni Kadek Dwiyani, S.S., M.Hum

Penata Kamera:
Ketut Hery Budiwana, A.Md
Raditya Pandet
Arga Agustianto

Penata Cahaya:
I Kadek Purnartha, S.Sn., MSn
Hanif Sahrur Mubarik
Bayu Dwiatmoko

Editor:
Widnya Nugraha

Grafis:
Fajar Hari Priagasta

Gambar Sketsa:
Wayan Sudaharta

Penata musik
I Ketut Sumarjana, S.Sn., M.Sn

Foto:
Koleksi pribadi
Prof. Dr. I Wayan Mertha Sutedja, SH,D.Ed.Phd(Hon)
Prof. Dr. I Wayan Dibia, S.ST.,MA

DAFTAR PUSTAKA

- Bazin, Andre. 2005. *What is Cinema?*. California: University of California Press.
- Biran, Yusa Misbach. 2007. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Djamal, Hidajanto, Andi Fachruddin. 2013. *Dasar-Dasar Penyiaran: Sejarah, Organisasi, Operasional dan Regulasi*. Jakarta: Kencana
- Katz, Steven D. 1991. *Film Directing Shot by Shot Visualizing From Concept to Screen*. USA: Michael Wiese Productions
- Livingston, Don. 1993. *Film and The Director*. New York. The McMillan Co.
- Mabruri KN, Anton. 2013. *Panduan Penulisan Naskah TV: Format Acara Drama*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana
- Nugroho, Fajar. 2007. *Cara Pinter Bikin Film Dokumenter*. Yogyakarta: Galangpress
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Jakarta: Homerian Pusaka
- Prihantono, Onny, Listia Natadjaja, Deddy Setiawan. 2009. *Strategi Pembuatan Film Dokumenter yang Tepat untuk Mengangkat Tradisi-Tradisi di Balik Reog Ponorogo PM*. Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana, Vol. 11, No. 1, Januari 2009: 1-10
- Widagdo, Bayu, Winastrawan Gora S. 2004. *Bikin Sendiri Film Kamu*. Yogyakarta: DV Indonesia
- Young, Freddie. 1984. *The Work of The Motion Picture Cameraman*. Jakarta: Yayasan Citra

Lampiran 1

JADWAL PELAKSANAAN

NO	JENIS KEGIATAN	BULAN KEGIATAN/ TAHUN 2015											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1.	Penyusunan dan pengajuan proposal												
2.	Pra produksi: Survei data, Penggalian ide, Penentuan konsep, pembuatan naskah skenario Presentasi konsep film kepada kameramen dan crew lainnya.												
3.	Pra produksi: Pembuatan <i>treatment</i> atau <i>outline</i>												
4.	Pra produksi: Penentuan crew, Pembuatan <i>shooting list</i> dan <i>shooting schedule</i>												
5.	Produksi: pengambilan gambar, pengumpulan data pendukung (foto dan video lama)												
6.	Paska Produksi: Logging gambar												
7.	Paska Produksi: Editing												
8.	<i>Screening</i> / pemutaran film												
9.	Penyusunan dan pengumpulan laporan penciptaan												

Lampiran 2

PERSONALIA KETUA PENCIPTA DAN ANGGOTA PENCIPTA

Ketua Pencipta

A. Identitas

1.	Nama Lengkap	Nyoman Lia Susanthi, S.S.M.A
2.	Jenis Kelamin	Perempuan (P)
3.	Jabatan Fungsional	Lektor
4.	NIP	198210242006042002
5.	NIDN	0024108201
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	Buleleng, 24 Oktober 1982
7.	E-mail	liageg@yahoo.com / liasusanthi@isi-dps.ac.id
8.	Nomor Telepon/ HP	081558500026
9.	Alamat Kantor	Jl. Nusa Indah Denpasar
10.	Nomor Telepon/ Faks	(0361) 227316/ (0361) 236100
11.	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S-1= 100
12.	Mata Kuliah yg Diampu	1. Ilmu Komunikasi
		2. Jurnalistik Tv
		3. Sejarah Media
		4. Penulisan Naskah

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Udayana	Universitas Gadjah Mada	
Bidang Ilmu	Sastra Inggris	Ilmu Komunikasi	
Tahun Masuk-Lulus	2001-2005	2010-2012	
Judul Skripsi/ Tesis/ Disertasi	Error Analysis of Tenses in APTN's Scripts	Pencitraan Melalui Resepsi Audiens: Analisis Resepsi Mahasiswa Asing ISI Denpasar Selama Berita Penyebaran Virus Rabies di Bali Pada Tabloid International Bali Post (IBP) Periode Agustus 2011- Februari 2012 Terhadap Citra Destinasi Wisata Bali	
Nama Pembimbing/ Promotor	Drs.I Wayan Wandia, App.Ling	Dr. Phil Ana Nadhya Abrar, M.E.S.	

C. Pengalaman Penelitian

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)

1	2008	Dalang Luh di Bali: Studi Kasus Dalang Ni Nyoman Tjandri	DIPA	8
2.	2009	Analisis Bahasa Inggris Sebagai Media Komunikasi: Studi Kasus Festival Wayang Internasional Pada PKB XXX	DIPA	10
3.	2013	Komodifikasi <i>Code-Mixing</i> Bahasa Inggris Dalam Lirik Lagu Pop Bali: Studi Kasus Lirik Lagu Kis Band	DIPA	10
4.	2014	Potret Komunikasi Skaa Janger Kolok di Desa Bnegkala, Buleleng	DIPA	9,5

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1	2010	Pembinaan Tabuh di Sanggar Karawitan Gita Giri Kencana, Sebagai Pelestarian Gong Pacek Buleleng.	DIPA ISI Denpasar	7.5

E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal

No.	Jurnal Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/ Tahun
1.	Bahasa Inggris Sebagai Media Komunikasi Dalam Pewayangan (Studi Kasus Festival Wayang Internasional Pada PKB ke XXX)	Wayang	8/ 1/ 2009/

F. Pemakalah Seminar Ilmiah

No	Nama Pertemuan Ilmiah/ Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	Truly Bagus Exhibition	The Analysis of Communicative Meaning in Kamasan Painting: A Case Study Within Bima Swarga Story	18 Agustus 2010 di University of Western Australia
2.	6th International Seminar on Austronesian-Non Austronesian Languages and Literature	Komodifikasi <i>Code-Mixing</i> Bahasa Inggris Dalam Lirik Lagu Pop Bali: Studi Kasus Lirik Lagu Kis Band	7 Novemver 2013 di Universitas Udayana Bali
3.	Seminar Hasil Penelitian	Komodifikasi <i>Code-Mixing</i> Bahasa Inggris Dalam Lirik Lagu Pop Bali: Studi Kasus Lirik Lagu Kis Band	22 November 2013 di ISI Denpasar
4.	Seminar Hasil Penelitian	Potret Komunikasi Skaa Janger Kolok di Desa	2014 di ISI Denpasar

		Bnegkala, Buleleng	
--	--	--------------------	--

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidak-sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian Dosen Pemula.

Denpasar, 9 November 2015

Nyoman Lia Susanthi, S.S.M.A
NIP. 198210242006042002

ANGGOTA PENCIPTAAN

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap (dengan gelar)	Ni Kadek Dwiyani, S.S.,M.Hum
2.	Jabatan Fungsional	Penata Muda Tk.1
3.	Jabatan Struktural	Asisten Ahli
4.	NIP/ NIK/ Identitas lainnya	198101132006042001
5.	NIDN	0013018102
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	Denpasar, 13 Januari 1981
7.	Alamat Rumah	Jl. Palapa IX No.12 A
8.	Nomor Telepon/Fax/HP	0361-721930
9.	Alamat Kantor	Jl. Nusa Indah Denpasar
10.	Nomor Telepon/ Fax	(0361) 227316/ (0361) 236100
11.	Alamat e-mail	fsrd@isi-dps.ac.id
12.	Lulusan yang Telah Dihilangkan	S-1= 55 orang; S-2= - orang; S3= - orang
13.	Mata Kuliah yang Diampu	1. Bahasa Inggris
		2. Bahasa Indonesia
		3. Sejarah Media
		4. Pengantar Sosiologi
		5. Penulisan Naskah
		6. Semiotika

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Udayana	Universitas Udayana	
Bidang Ilmu	Sastra Inggris	Linguistik Penerjemahan	
Tahun Masuk-Lulus	1999 – 2003	2009– 2011	
Judul Skripsi/Thesis/Disertasi	The Analysis of Visual Elements Communication in Cranberries' Video Clips	Implicit Meaning Translation in "Body" into "Sepotong Tubuh"	
Nama Pembimbing/Promotor	Drs.I Wayan Wandia, App.Ling Drs.I Ketut Tika	Prof. Dr. Drs Made Budiarsa Dr. Made Frans Brata,M. Hum	

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

(Bukan Skripsi, Tesis, maupun Disertasi)

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)

1	2008	Balinese Arts Performance Transcript Translation: Media Transformasi Bahasa Sebagai Salah Satu Upaya untuk Melestarikan Seni Pertunjukan Daerah	Swadaya	
2	2009	Studi Pemanfaatan Karya Seni Lukis Sebagai Penunjang Pembelajaran Bahasa Inggris yang Efektif dan Efisien di Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar	Dipa ISI Tahun Anggaran 2009	8.000.0000
3	2013	Implikasi Penerjemahan Sastra Bali Terhadap Pemertahanan Unsur Instruksik Lakon Cerita	Dipa ISI Tahun Anggaran 2013	10.000.0000
4.	2014	Peran Stasiun Televisi Lokal Di Bali Dalam Pemertahanan Bahasa Bali Sebagai Bahasa Ibu	Dipa ISI Tahun Anggaran 2014	10.000.000
5.	2014	Gegirang Sebagai Program Televisi Interaktif Dalam Upaya Pemertahanan Bahasa Ibu	Mandiri	2.000.000
6.	2015	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesantunan Tindak Tutur Dalam Film "Tarian Bumi"	Mandiri	2.500.000

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1	2012	Kolaborasi Seniman Wayang Kamasan dan University of Western Australia	UWA	
2.	2013	Kolaborasi Seniman Wayang Kamasan dan University of Western Australia	UWA	
3.	2013	Panitia Pameran Pembangunan ISI Denpasar (Sie Penjaga Pameran)	ISI	
4.	2014	Kolaborasi Seniman Wayang Kamasan dan University of Western Australia	UWA	
5.	2014	Panitia Pameran Pembangunan ISI Denpasar (Sie Penjaga Pameran)	ISI	
6.	2014	Juri Lomba Pidato Bahasa Indonesia	Disdikpora Kota Dps	
7.	2015	Interpreter dalam Seminar International	Akademi Kebidanan Kartini Bali	

E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah Dalam Jurnal Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Volume/ Nomor/Tahun	Nama Jurnal
1.	Implikasi Penerjemahan Sastra Bali Terhadap Pemertahanan Unsur Instrinsik Lakon Cerita	1/1/2013	Segara Widya
2.	Peran Stasiun Televisi Lokal Di Bali Dalam Pemertahanan Bahasa Bali Sebagai Bahasa Ibu	2/2/2014	Segara Widya

Demikian keterangan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Denpasar, 9 November 2015

Ni Kadek Dwiyani, S.S., M.Hum
NIP. 198101132006042001

ANGGOTA PENCIPTA

F. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap (dengan gelar)	I Kadek Puriartha S.Sn.,M.Sn
2.	Jabatan Fungsional	Penata Muda Tk.1
3.	Jabatan Struktural	Asisten Ahli
4.	NIP/ NIK/ Identitas lainnya	198602162010121005
5.	NIDN	0016028601
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	Gianyar, 16 Februari 1986
7.	Alamat Rumah	Br Sengguan, Singapadu, Sukawati, Gianyar, Bali
8.	Nomor Telepon/Fax/HP	
9.	Alamat Kantor	Jl. Nusa Indah Denpasar
10.	Nomor Telepon/ Fax	(0361) 227316/ (0361) 236100
11.	Alamat e-mail	fsrd@isi-dps.ac.id
12.	Lulusan yang Telah Dihilangkan	
13.	Mata Kuliah yang Diampu	1. Kamera I
		2. Fotografi
		3. Komposisi Foto

G. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Institut Seni Indonesia Denpasar	Program Pascasarjana ISI Yogyakarta	
Bidang Ilmu	Fotografi	Penciptaan Fotografi	
Tahun Masuk-Lulus	(2004-2008)	(2008-2010)	
Judul Skripsi/Thesis/Disertasi			
Nama Pembimbing/Promotor			

H. Pengalaman Penciptaan Dalam 5 Tahun Terakhir

(Bukan Skripsi, Tesis, maupun Disertasi)

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2004	Pameran bersama <i>Artificial</i> di Museum Bali	Mandiri	
2	2005	Pameran Fotografi dalam rangka Studi Banding di Galeri kembar Institut Seni Indonesia Yogyakarta	Mandiri	

3.	2005	Pameran Fotografi Flora fauna dan lingkungan mangrove Bali	Mandiri	
4.	2006	Pameran dalam PEKSIMINAS di Makasar	Mandiri	
5.	2007	Pameran FKI V di Institut Seni Indonesia Denpasar Bali	Mandiri	
6.	2009	Pameran Fotografi <i>Unlock</i> di Galery Dewa Made Batuan, Pengosekan, Ubud, Bali	Mandiri	
7.	2014	Pameran Seni Rupa Asosiasi Seniman Singapadu di Griya Santrian Galery, Sanur, Bali	Mandiri	
8.	2011	Pameran dan Pementasan Topeng, Taksu Singapadu, Bentara Budaya Bali	Mandiri	
9.	2011	Pameran Conceptual Photography, Kesiman Progressive Festival	Mandiri	
10.	2011	Pameran Fotografi Bali 2011, Hut ke-63 Bali Post	Mandiri	
11.	2012	Pameran Truly Bagus II " <i>harmony in Deversity</i> ", Cullity Galelery, Western, Australia	Mandiri	
12.	2012	Visual Art Exhibition, Festival Seni Melayu Asia Tenggara, ISI Padang panjang	Mandiri	
13.	2012	Pameran Fotografi dan Penayangan Vidio " Jalan Menuju Kreatif, Taman Ismail Marzuki Jakarta	Mandiri	
14.	2012	Pameran Karya Fotografi dan Penayangan Karya Televisi dan Animasi, Galeri FSMR ISI Yogyakarta	Mandiri	
15.	2013	Pameran Seni Media Rekam "Jalan Menuju Media Kreatif #5": Menggali	Mandiri	

		Jati Diri Bangsa Melalui Seni, Institut Francais Indonesia (IFI) Bandung		
16.	2014	Pameran Seni Media Rekam "Jalan Menuju Media Kreatif #6": Menggali Jati Diri Bangsa Melalui Seni, Institut Seni Indonesia Denpasar	Mandiri	
17.	2014	Pameran Seni Rupa dalam Raka PKB ke XXXVI, Taman Budaya Bali	Mandiri	

I. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1	2014	Peran Stasiun Televisi Lokal Di Bali Dalam Pemertahanan Bahasa Bali Sebagai Bahasa Ibu	Dipa ISI Tahun Anggaran 2014	10.000.000

J. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah Dalam Jurnal Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Volume/ Nomor/Tahun	Nama Jurnal
1.	Peran Stasiun Televisi Lokal Di Bali Dalam Pemertahanan Bahasa Bali Sebagai Bahasa Ibu	2/2/2014	Segara Widya

Demikian keterangan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Denpasar, 9 November 2015

I Kadek Puriartha, S.Sn., M.Sn
NIP. 198602162010121005

Lampiran 3 Foto Kegiatan Film Dokumenter: The Golden Story of ISI



Produksi syuting di kediaman Prof. Rai



Produksi syuting di ruang kerja Rektor ISI Dps.



Produksi syuting di ruang kerja Prof. Wita



Produksi syuting di kediaman Prof. Mertha Sutedja



Produksi syuting di kediaman Prof. Bandem



Produksi syuting di kediaman Pak Sukaya



Produksi syuting di kediaman Prof. Kalam



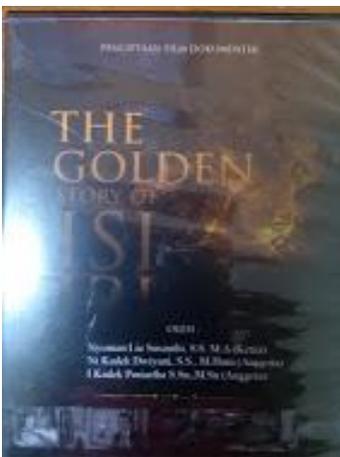
Spanduk pameran dan pagelaran karya seni dosen tahun 2015 dipasang di areal kampus dan di depan gedung pameran



Suasana penonton dalam *screening* film dokumenter di Gedung Natya Mandal ISI Denpasar



Ketua dan anggota pencipta foto bersama di tempat *screening trailer* film dokumenter



Desain cover dvd box dan keping dvd



Kemasan hasil karya penciptaan film dokumenter *The Golden Story of ISI*



Desain undangan menonton film dokumenter

